

KOMUNIKASI INTERPERSONAL SUAMI-ISTRI DALAM

MENDUKUNG PERKULIAHAN

**(Studi Kasus Mahasiswa yang Sudah Menikah di Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah IAIN Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:
Chlaronica Grace Mawarnafisa
NIM. 302190017

Pembimbing:
Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Mawarnafisa, Chlaronica Grace. 2023, “Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Dalam Mendukung Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Yang Sudah Menikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo) Skripsi. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal. Suami- Istri, Perkuliahan

Pernikahan di dalam Islam dianggap sebagai anjuran yang harus dilalui oleh umat muslim, dan menikah dianggap sebagai ibadah terlama yang dilakukan sepanjang hidup bersama pasangan. Pernikahan membutuhkan kesiapan dan tanggung jawab yang besar. Beberapa mahasiswa di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah yang sudah menikah dan harus menjalani dua peran ganda sebagai mahasiswa dan pasangan berumah tangga. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi faktor kunci yang memengaruhi hubungan dan perkuliahan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan studi kasus di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah. Subjek penelitian ini adalah tiga pasangan, dua diantaranya sudah lulus tepat waktu dan satu pasangan masih aktif dalam perkuliahan dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh mahasiswa yang sudah menikah dengan pasangan mereka dalam mendukung perkuliahan, mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam komunikasi interpersonal tersebut, serta memberikan pandangan tentang upaya yang diambil untuk mengatasi hambatan komunikasi dalam mendukung perkuliahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara suami dan istri mahasiswa dalam mendukung perkuliahan berjalan dengan , meskipun terdapat hambatan yakni miskomunikasi dan kurangnya waktu bersama. Faktor pendukung dalam proses komunikasi interpersonal pasangan suami-istri yang masih menjadi mahasiswa yakni nasehat dan *reward* supaya efektivitas komunikasi berjalan dengan baik. Upaya untuk mengatasi hambatan komunikasi dengan mencegah terjadinya kesalahpahaman dengan berusaha saling memahami dan memberikan waktu yang lebih intens untuk mendukung perkuliahan pasangan mereka.

IAIN
P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: fuad@iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Chlaronica Grace Mawarnafisa
NIM : 302190070
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Dalam Mendukung Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Yang Sudah Menikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Mengetahui,

Menyetujui,

Kajur

Pembimbing


Kayis Fathri Ajhuri, M.A.
NIP. 198306072015031004


Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Chlaronica Grace Mawarnafisa
NIM : 302190017
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Dalam Mendukung
Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Yang Sudah Menikah di
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo)

Skripsi ini telah di pertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 23 November 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang : Muchlis Daroini, M.Kom.I.
NIDN. 201608029

Penguji I : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Sekretaris : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001

Ponorogo, 23 November 2023

Mengesahkan,
Dekan,




Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chlaronica Grace Mawarnafisa

NIM : 302190017

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

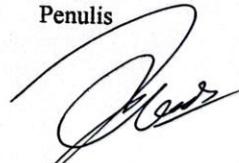
Judul Skripsi/Tesis : Komunikasi Interpersonal Suami-Istri dalam mendukung perkuliahan (Studi kasus mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo)

Menyatakan bahwa skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh peprustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 24 November 2023

Penulis



Chlaronica Grace M

NIM. 302190017



KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> Email: fuad@iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chlaronica Grace Mawarnafisa

NIM : 302190017

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Dalam Mendukung Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa Yang Sudah Menikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo) adalah hasil karya sendiri. Hal-hal yang bukan hasil karya saya dalam skripsi ini telah disebutkan sumber aslinya berupa tanda kutipan dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Ponorogo, 17 Oktober 2023

Yang membuat pernyataan,



Chlaronica Grace Mawarnafisa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang menyatakan bahwa pernikahan bagi umatnya sangatlah penting untuk kehidupan dunia dan akhirat. Perkawinan merupakan hubungan yang bermuara pada rasa cinta antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menimbulkan rasa damai dan nyaman bagi keduanya. Institusi perkawinan diatur dengan rapi dalam agama Islam.¹ Dalam hal ini, maka pernikahan merupakan hal yang disakralkan dalam Islam dengan berbagai nilai-nilai ibadah didalamnya.

Perkawinan bukan hanya demi memenuhi kebutuhan seksual secara halal, namun juga sebagai ikhtiar membangun keluarga yang baik dan harmonis. Keluarga berperan penting dalam kehidupan manusia baik secara personal, masyarakat dan negara. Keluarga adalah wadah untuk meneruskan keturunan dan tempat awal mendidik generasi baru untuk belajar nilai-nilai moral, berpikir, berkeyakinan, berbicara, bersikap, bertaqwa dan berkualitas dalam menjalankan perannya di masyarakat sebagai manusia beragama. Mewujudkan keluarga yang kokoh dan tangguh memerlukan ikhtiar sungguh-sungguh, teristimewa pada pasangan perempuan dan laki-laki yang akan sedang dan akan membangun mahligai rumah tangga.² Pengetahuan tentang mewujudkan keluarga bahagia merupakan kesadaran bersama

¹ Mirza Tahrir Ahmad, *Islam's Response To Contemporary Issues*, Cet. 4 (United Kingdom: Islam International Publication Ltd, 2007), 97.

² Adib Machrus dkk, *Fondasi Keluarga Sakinah*, (Jakarta:Subdit Bina Keluarga Sakinah: 2017), 2.

dalam membangun keluarga sehat berkualitas, kesungguhan dalam mengatasi berbagai konflik keluarga, serta komitmen dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan global yang semakin berat, kesemuanya menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh setiap pasangan menikah.

Jika kita melihat dari kacamata pendidikan yang ada di perguruan tinggi salah satunya IAIN Ponorogo, terdapat sejumlah mahasiswa yang telah menikah. Tetapi, sejauh ini belum ada data secara pasti mengenai data tersebut. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda. Dimana pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan atau perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.

Sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, Islam mengatur tentang masalah perkawinan ini, dimana butuh persiapan-persiapan yang matang dalam rangka membentuk keluarga yang sakinah, mawadah wa rahmah. Disamping itu Islam memang merupakan agama yang paling mengerti kebutuhan jiwa manusia, termasuk kebutuhan biologis manusia. Tidak pernah Islam melarang pemeluknya untuk menyalurkan syahwat biologisnya yang merupakan fitrah mereka sebagai manusia, asal sesuai

dengan syariat yang menghalalkannya. Tempat penyaluran fitrah tersebut adalah hanya dengan menikah. Melalui perkawinan seorang muslim akan bisa menyalurkan dan menyeimbangkan dua kekuatan yang ada pada dirinya yaitu kekuatan biologis dan kekuatan rohani. Menikah adalah jalan untuk menyempurnakan ruhani seseorang dan rangka menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Setelah melihat bentuk penilaian sebuah pernikahan bagi agama Islam, bisa dikatakan bahwa pernikahan bukanlah hal yang dapat dianggap remeh dan membutuhkan mental yang sangat besar, entah hubungan teman, keluarga bahkan pasangan.³ Tentunya untuk menjalankan hubungan tersebut perlu adanya sebuah komunikasi. Komunikasi yang dimaksud disini adalah mempunyai status sebagai mahasiswa yang menikah di usia muda merupakan tantangan tersendiri. Menjalankan kehidupan berumah tangga yang tidak segampang yang dibayangkan tersebut harus di *double* dengan kegiatan perkuliahan yang juga menguras tenaga, waktu dan pikiran.

Di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Ponorogo terdapat sejumlah mahasiswa yang sudah sah menjadi pasangan menikah di usia remaja awal. Hal tersebut di dapatkan melalui observasi awal mahasiswa FUAD dengan menanyakan hal terkait kepada beberapa rekan dan teman perkuliahan. Peneliti melihat fenomena tersendiri tentang proses komunikasi mahasiswa yang sudah menikah melalui survei awal yakni adanya mahasiswa yang sudah menikah dan lulus

³ Imam Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 24-27

tepat waktu. Selain itu juga ada mahasiswa yang sudah menikah sampai saat ini masih aktif mengikuti perkuliahan dengan baik. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi yang dilakukan oleh pasangan muda tersebut untuk tetap menjaga kestabilan diri ketika melakukan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa juga sebagai pasangan yang sudah menikah. Oleh karena itu peneliti membuat skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Suami-Istri Dalam Mendukung Perkuliahan (Studi Kasus Mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menemukan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam mendukung perkuliahan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam mendukung perkuliahan?
3. Bagaimana upaya menghadapi faktor penghambat komunikasi interpersonal mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam mendukung perkuliahan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses komunikasi interpersonal mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam mendukung perkuliahannya.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan hambatan dalam komunikasi interpersonal mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam mendukung perkuliahannya.
3. Memberikan penjelasan terkait upaya yang dilakukan oleh mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam menghadapi faktor penghambat komunikasi interpersonal dalam mendukung perkuliahannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur kepustakaan dan mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi.
 - b. Bagi mahasiswa dan masyarakat penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai proses komunikasi mahasiswa yang sudah menikah dalam mendukung pelaksanaan studinya di IAIN Ponorogo.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitiannya dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa yang sudah menikah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan dalam mempelajari terkait komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah dalam mendukung perkuliahan.

- b. Bagi masyarakat secara luas, penelitian ini diharapkan mampu menjadi refleksi dalam melihat fenomena pernikahan mahasiswa dengan kaca mata dan sudut pandang masing-masing
- c. Bagi mahasiswa yang berencana atau ingin menikah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi penimbang dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi komunikasi yang akan terjadi dimasa mendatang dalam mendukung perkuliahan.

E. Telaah Pustaka

Salah satu unsur terpenting dalam melakukan penelitian adalah tentang obyek penelitian, unsur tersebut disebut dengan telaah pustaka. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai strategi Dakwah antara lain sebagai berikut :

Pertama, Skripsi Siti Nur Qomariah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo “Strategi Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi Di Perguruan Tinggi” .Berdasarkan uraian rumusan masalah beserta tujuannya yakni untuk menjelaskan strategi mahasiswa IAIN Ponorogo yang sudah menikah dalam motivasi dan minat untuk penyelesaian studi di IAIN Ponorogo dan untuk menjelaskan faktor penghambat dan solusi penyelesaian studi mahasiswa yang sudah menikah di IAIN Ponorogo. Persamaan dari judul skripsi di atas dengan peneliti adalah ingin menerangkan dan memahami mahasiswa yang sudah menikah dalam menyelesaikan studinya dengan tanggung jawabnya sebagai seorang yang

mengurus rumah tangga. Perbedaannya penelitian skripsi yang ditulis diatas yakni objek yang digunakan. Dalam penelitian yang penulis tulis adalah melihat dan meneliti cara komunikasi yang digunakan dalam membina rumah tangga yang dibangun oleh mahasiswa muda, sedangkan skripsi milik saudari Siti Nur Qomariah mengedepankan motivasi dan minat dalam diri mahasiswa muda yang menikah untuk menyelesaikan studi di IAIN Ponorogo.⁴

Kedua, Skripsi Dini Indah Susanti Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Surabaya “Peranan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami – Istri Yang Menikah Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Peranan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Muda dalam Mempertahankan Rumah Tangga di Gresik)” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri yang menikah muda dalam mempertahankan rumah tangga .Berdasarkan tujuan diatas, persamaan dari penelitian yang akan saya teliti yakni membawa peranan komunikasi interpersonal yang digunakan oleh mahasiswa atau pasangan muda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya yakno terletak pada objek yang akan diambil. Pada penelitian yang saudari Dini Indah Susanti adalah bentuk komunikasi dan peran komunikasi yang pasangan muda gunakan dalam mempertahankan rumah tangganya. Serta, subjek yang diambil oleh saudari Dini adalah pasangan muda yang belum tentu

⁴ Siti Nur Qomariah, *Strategi Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi Di Perguruan Tinggi*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 10

mahasiswa.⁵

Ketiga, Skripsi Ciptaningtyas Lestari program studi ilmu komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Menikah Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Jatimulyo Yogyakarta)”. Tujuan daripada penelitian diatas yakni mendeskripsikan komunikasi interpersonal pasangan yang menikah muda dan mencari aspek hambatan dan aspek pendukung komunikasi interpersonal pada pasangan muda. Persamaan dari penelitian diatas, komunikasi interpersonal menjadi fokus utama. Perbedaan dari penelitian diatas yakni fokus subjek yang digunakan bukan hanya mahasiswa, tetapi pasangan muda.⁶

Keempat, Skripsi Siti Aminah program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul “Upaya Mahasiswa yang sudah menikah dalam mewujudkan keluarga sakinah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara”. Tujuan daripada penelitian diatas yakni mengetahui upaya mahasiswa UIN SU mewujudkan pernikahan yang sakinah dan mendalami faktor pendukung dan penghambatnya. Persamaan penelitian diatas dengan judul saya adalah tujuannya sama-sama mencari tahu mengenai seorang mahasiswa mempertahankan rumah tangganya dalam perjalanan penempuhan

⁵ Dini Indah Susanti, *Peranan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Peranan Komunikasi Intepersonal Pada Pasangan Suami-Istri Yang Menikah Muda Dalam Mempertahankan Rumah Tangga di Gresik)*, (Skripsi, UPN Surabaya, Surabaya, 2014), 8.

⁶ Ciptaningtyas L., *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Jatimulyo Yogyakarta)*, (Skripsi, UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 10.

penyelesaian studi perkuliahan. Perbedaan penelitian diatas dengan saya terletak pada fokus pembahasan yang disini hanya membahas upaya dalam mempertahankan sedangkan saya fokus kepada komunikasi yang dilakukan sehari-hari oleh mahasiswa yang sudah menikah.⁷

Kelima, Skripsi Syarifah Ismy Nabillah program studi psikologi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas mulawarman “Hubungan antara komunikasi interpersonal pasangan suami istri dengan konflik peran ganda pada istri”. Tujuan daripada skripsi diatas yakni sama dengan yang tertera dalam judulnya. Persamaan dengan penelitian yakni mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang digunakan oleh mahasiwa yang menikah dan melakukan peran ganda yakni mahasiswa dan seorang suami/istri. Perbedaan terletak pada penelitian diatas menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *puposive sumpling*. Penelitian yang saya gunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif.⁸

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses yang lebih diutamakan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa

⁷ Siti Aminah, *Upaya Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Sumatera, 2019), 8.

⁸ Syarifah Ismy Nabillah, *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dengan Konflik Peran Ganda Pada Istri*, (Skripsi, Universitas Mulawarman, Samarinda, 2021), 8.

induktif, dan makna merupakan hal yang esensial (data dibalik yang teramati). Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, instansi masyarakat.⁹ Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah kasus yang membahas tentang komunikasi interpersonal suami istri dalam penyelesaian studi bagi mahasiswa yang sudah menikah di perguruan tinggi di IAIN Ponorogo.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena terdapat sejumlah mahasiswa di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo yang telah menikah, namun mampu berhasil menyelesaikan tugas akademik mereka dengan baik. Peneliti bertujuan untuk menyelidiki proses komunikasi interpersonal mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo dalam mendukung keberhasilan perkuliahan mereka.

c. Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif yang mengedepankan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data utama. Pendekatan ini bersifat deskriptif, menekankan proses daripada hasil, analisis dilakukan secara induktif, dan makna

⁹ Lexi Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 3-4.

dianggap esensial (data melampaui apa yang teramati). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif, yaitu sesuatu penelitian yang di tunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹⁰

b. Sumber Data

a). Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yakni data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data ini bisa responden atau subjek penelitian dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, observasi.¹¹ Penelitian ini menggunakan istilah social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*), yang berintraksi secara sinergis. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian penulis adalah pasangan yang sudah menikah dan masih berstatuskan mahasiswa di IAIN Ponorogo. Peneliti akan mewawancarai tiga pasangan tersebut yang mampu melakukan peran ganda sebagai pasangan muda yang masih berstatuskan mahasiswa sebagai narasumber dan melakukan observasi (pengamatan) terhadap seluruh objek yang

¹⁰ Sugiyono, penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Bandung: alfabeta. 2017), 213.

¹¹ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), 43.

ingin penulis teliti terkait pola komunikasi interpersonal antara pasangan tersebut dalam menjalani peran suami/istri yang masih mahasiswa.

b). **Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor, buku, atau pihak-pihak lainnya yang memberikan data yang erat kaitannya dengan objek dan tujuan penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer dan data sekunder tersusun dalam bentuk dokumen- dokumen. Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari literatur, baik buku-buku, dokumentasi maupun referensi yang terkait dengan penelitian.

d. **Karakteristik Subjek**

a). Mahasiswa yang sudah menikah namun masih aktif dalam menjalankan perkuliahan dan organisasi kampus dengan nilai yang memuaskan.

b). Mahasiswa yang dapat lulus tepat waktu saat memilih menikah saat masih menjadi mahasiswa aktif.

e. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. **Wawancara**

Dalam wawancara seorang peneliti akan mengajukan

pertanyaan kepada partisipan atau narasumber untuk mendapatkan data dan informasi.¹² Melalui teknik wawancara ini, peneliti melakukan dialog secara mendalam dengan menggunakan beberapa pertanyaan kepada responden, untuk mendapatkan informasi secara langsung yang berkaitan dengan judul yang peneliti ajukan yakni komunikasi interpersonal suami istri dalam mendukung perkuliahan studi kasus mahasiswa yang sudah menikah di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

b. Observasi Awal

Peneliti menggunakan observasi awal pada saat dikampus dengan mencari informasi siapa saja mahasiswa yang sudah menikah dan berhasil menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data baik berupa catatan, gambar yang diambil dari objek penelitian yang akan masukan ke dalam pembahasan agar membantu penyusunan hasil akhir dari penelitian.¹³ Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti keautentikan penelitian ini. Pada penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah saat melakukan wawancara.

¹² Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia, 2010), 7.

¹³ Lexy Meleong, *"Metode Penelitian Kualitatif"*, (Bandung: Rosda, 2009), 134.

f. Teknik Pengolahan Data

Dengan data yang sudah terkumpul dalam pengumpulan data, maka akan dilanjutkan dengan pengolahan data. Perolehan data yang sudah dikumpulkan diolah menjadi bahan yang akan kita pahami sebagai hasil dari pencarian data. Data tersebut akan dibagi menjadi beberapa kategori sesuai dengan keinginan peneliti.

g. Teknik Analisis Data

Agar data yang di peroleh dalam penelitian ini lebih terarah, maka di gunakan teknik analisis data. Dalam menganalisis data terdapat beberapa tahapan:

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat dan di tulis secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam laporan disusun secara sistematis kemudian dipaparkan secara ilmiah. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa

yang telah dipahami tersebut.

c. Menarik Kesimpulan

Pada langkah ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang di peroleh agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian itu sendiri. Langkah ini dilakukan untuk memberikan titik tekan yang bermakna data yang telah di gambarkan.

h. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan data adalah teknik triangulasi, yang merupakan proses memverifikasi data dengan menggunakan sumber atau metode lain sebagai pembanding.¹⁴ Teknik triangulasi yang dilakukan adalah dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data tersebut sesuai, tidak bertentangan, dan menunjukkan kesamaan arti dan makna dalam .

i. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya. Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

¹⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset: Bandung, 2007), 8.

penelitian, manfaat penelitian serta telaah pustaka.

BAB II Merupakan landasan teori tentang definisi komunikasi, pemaparan definisi komunikasi interpersonal dan proses adanya komunikasi interpersonal beserta tujuannya. Begitu juga dengan pemaparan tentang mahasiswa dan apa itu pernikahan.

BAB III Merupakan gambaran umum pada pembahasan pola komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan pasangannya dalam menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan seorang istri/suami untuk menjalani studi di perguruan tinggi.

BAB IV Merupakan temuan dan analisa data yang berisi poin-poin penting dari data dalam terjadinya komunikasi interpersonal mahasiswa muda yang menikah sebagai seorang mahasiswa di fakultas ushuludin adab dan dakwah iain ponorogo.

BAB V Merupakan penutup. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan mulai dari bab satu sampai dengan bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam memahami isi daripada tulisan ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Definisi komunikasi telah banyak ditulis dengan menekankan pada fokus yang beragam. Keragaman pengertian tersebut disebabkan perbedaan perspektif dalam melihat komunikasi sebagai fenomena sosial.

Menurut De Vito, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah menjalin hubungan orang yang dengan suatu cara “terhubung”. komunikasi ini juga terjadi di antara kelompok kecil orang, dibedakan dari publik atau komunikasi massa, komunikasi sifat pribadi, dibedakan dari komunikasi yang bersifat umum, komunikasi di antara atau di antara orang – orang terhubung atau mereka yang terlibat dalam hubungan yang erat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal akan mencakup seperti komunikasi antara anak dengan ayahnya, majikan dengan karyawannya, kakak-beradik, guru dengan murid, dua teman dan sebagainya. Tipe-tipe interaksi ini terlintas dalam pikiran ketika kita berfikir tentang percakapan.

Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in society*, cara yang baik menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Says What, In Which channel To Whom, What Effect?*¹⁵

¹⁵ Rahmi Winangsih, Ahmad Sihabudin, “Komunikasi Antar Manusia”, (Program studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTIRTA, 2008), 10.

Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan itu, yakni: Komunikator (*source, sender*) Pesan (*message*) Media (*chanel, media*) Komunikan (*receiver, recipient, communicate*) Efek (*effect, impact, influence*). Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media menimbulkan efek tertentu.¹⁶

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi biasa dimengerti dengan arti komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Komunikasi dua orang atau antarpribadi ini dalam Islam menempati posisi sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini adalah komunikasi antara orang tua dan anak, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi dengan tetangga, komunikasi antara guru dengan murid, komunikasi antara konselor dengan kliennya, komunikasi antara dokter dengan pasiennya, komunikasi seseorang dengan temannya, dan sebagainya.¹⁷

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) pada hakikatnya adalah interaksi antara seorang individu dan individu lainnya. Dalam ilmu sosiologi yang mengkaji hubungan di antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dinamakan “interaksi sosial” interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu komunikasi teori dan praktek*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005), 10.

¹⁷ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Cet.I, Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 217.

menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan. Yang dimaksud dinamis adalah bahwa interaksi akan memungkinkan suatu individu atau kelompok berubah.¹⁸ Pengertian ini sesuai dengan pendapat Hafied Cangara yang menyatakan bahwa komunikasi Interpersonal adalah “suatu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka”.¹⁹ Sedangkan menurut Wiranto dikatakan bahwa “Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisir maupun dalam keluarga”.²⁰

Ruesch dan Bateson dalam bukunya yang berjudul *Litle John* yang diterjemahkan oleh Alo Liliweri mengungkapkan sebagai berikut: “Tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*) yang diartikan sebagai relasi individu dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses ini individu menyesuaikan dirinya dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting dan receiving*.”²¹

Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara

¹⁸ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 141.

¹⁹ Hafied Cangrana, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,2004), 32.

²⁰ Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia,2004), 13.

²¹ Alo Liliweri, *Prespekti Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 3.

langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang seperti suami istri, dua sahabat, guru dan murid, orang tua dan anak dan sebagainya.²²

B. Proses Komunikasi Interpersonal

Komunikasi sebagai proses pengoperan atau penyampaian pesan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk proses, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi skunder. Mengenai kedua proses komunikasi ini telah dijelaskan oleh Onong Ochjana Effendy sebagai berikut: “proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang di sini berupa bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan”.²³

Proses komunikasi skunder adalah “proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama”. Berkaitan dengan dua bentuk komunikasi di atas, maka komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk proses komunikasi primer, karena komunikasi interpersonal berlangsung secara *face to face* (tatap muka) dalam suatu percakapan dengan menggunakan bahasa lisan.²⁴ David Barlo dalam bukunya *The Proses Of Communication* menekankan bahwa diantara

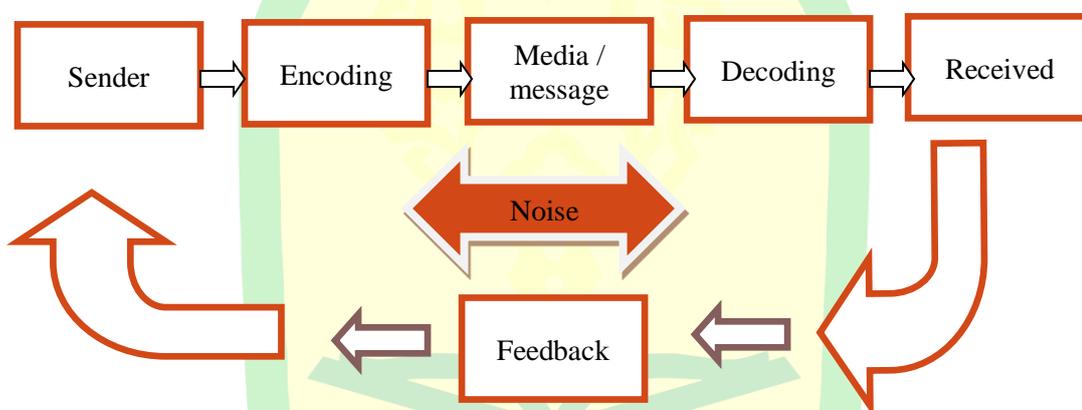
²² Dedi Mulyana, *Komunikasi Interpersonal*, (Cet. 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 3.

²³ Onong Uchjana Effendy. *Dasar-Dasar Komunikasi*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993), 11.

²⁴ *Ibid.*,

komunikator dengan komunikan harus terdapat interdependensi. Interdependensi adalah “kedua belah pihak terdapat hubungan yang saling mempengaruhi”.²⁵ Oleh sebab itu, suami dan istri melakukan komunikasi dalam sebuah pernikahan mempunyai pengaruh yang besar satu sama lain.

Secara sederhana, alur komunikasi akan diringkas dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 : Bagan Proses Komunikasi

Robbins mengungkapkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang dapat diamati mulai dari karakteristik sumber. Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut tertuang dalam enam langkah sebagaimana yang telah disebutkan di bawah ini.

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan

²⁵ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), 95.

memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol, kata-kata, dan sebagainya.

3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan pada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang diterima komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. Decoding oleh komunikan. Decoding adalah pemberian makna pada pesan. Apabila semua berjalan lancar, komunikan dapat menerjemahkan pesan dari komunikator dengan benar, memberi arti yang sama pada simbol-simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator. Umpan balik. Respon yang diberikan komunikan setelah menerima pesan dan memahaminya kepada komunikator. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi.²⁶

Joseph Devito berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses transaksional karena terdapat banyak proses yang berlangsung didalamnya serta terdapat pula elemen yang saling bergantung. Dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi selalu terjadi dan mengalami perubahan sehingga tidak dapat diprediksi.

- a. Komunikasi interpersonal memiliki satu tujuan atau beberapa tujuan yang dapat dicapai dalam satu waktu.

²⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 10-11.

- b. Komunikasi interpersonal bersifat ambigu, karena setiap pesan yang disampaikan dapat dimaknai berbeda-beda oleh beberapa individu walupun pesan yang diberikan sama.
- c. Komunikasi interpersonal digambarkan secara simetris dan dapat menjadi komplementer. dalam berkomunikasi terdapat hubungan yang simetris dapat mencerminkan perilaku masing-masing dan komplementer berarti antara satu individu dengan individu lainnya dapat saling mengisi kekurangan satu sama lain.
- d. Komunikasi interpersonal mengacu pada konten dan hubungan, karena di setiap penyampaian pesan oleh individu dapat dimaknai berbeda karena adanya dimensi hubungan yang berbeda..
- e. Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkelanjutan, sehingga tidak memiliki awalan maupun akhir.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat dielakkan, dibalik, maupun diulang kembali. komunikasi tidak dapat dihindari dalam situasi interaksi dan pesan yang disampaikan juga tidak dapat diulang kembali dengan cara yang sama.²⁷

Suranto dalam bukunya tentang komunikasi interpersonal, menyebutkan ada beberapa langkah dalam proses komunikasi interpersonal yaitu :

1. Keinginan berkomunikasi. Dalam tahap ini, Komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi informasi dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Komunikator menyanding pesan yang

²⁷ Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia* Edisi Kelima (Jakarta: Professional Books, 1997).

akan di kirim kepada komunikan. Dapat menerjemahkan isi pikirannya kedalam simbol, kata-kata atau lainnya.

3. Pengiriman pesan. Dalam proses pengiriman pesan, komunikator dapat memilih saluran mana yang akan di gunakan sesuai kebutuhan pesan, dapat melalui telepon, SMS, surat, ataupun tatap muka.
4. Penerimaan pesan. Pesan sudah diterima oleh komunikan dengan harapan pesan dapat di terima sesuai dengan keinginan komunikator.²⁸

C. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.²⁹ Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini :

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.

Mengungkapkan perhatian kepada orang lain bisa dilakukan dengan cara menyapa, menanyakan kabar, bertukar informasi, dan sebagainya. Pada prinsipnya, komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan yang tampak sebagai pribadi tertutup dan acuh.

2. Menemukan diri sendiri.

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena

²⁸ Ibid.,

²⁹ Ibid.,

ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan pendapat dari orang lain. Hal ini juga dapat memberikan kesempatan untuk introspeksi diri dengan mendengarkan nasihat orang lain.

3. Mengetahui dunia luar.

Dengan komunikasi interpersonal, diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan *update* yang sedang menjadi perbincangan khalayak.

4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain, baik dengan cara bertukar informasi, berbagi pengalaman, ataupun bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat, atau tingkah laku orang tersebut.

6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Adakalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal hanya untuk mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara ketika akhir pekan,

menceritakan kejadian lucu merupakan pembicaraan untuk mengisi waktu.

7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miscommunication*) dan salah interpretasi (*misinterpretation*) yang terjadi antara pelaku komunikasi. Dengan komunikasi interpersonal, dapat menjelaskan secara langsung berbagai pesan yang berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemaknaan.

8. Memberikan bantuan (konseling).

Para ahli kejiwaan, psikologi klinis, dan terapi mengarahkan kliennya dalam kegiatan profesional dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Dalam kehidupan sehari-hari juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan.³⁰

D. Elemen-Elemen Komunikasi Interpersonal

Menurut De Vito, merumuskan elemen-elemen komunikasi interpersonal:

1. Sumber-Penerima

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang.

³⁰ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 19-22.

Istilah sumber-penerima menekankan bahwa kedua fungsi dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi tersebut. Setiap orang melakukan fungsi sumber (merumuskan dan mengirim pesan) dan juga melakukan fungsi penerima (mempersepsikan dan memahami pesan).

2. Encoding-Decoding

Istilah *encoding* (berbicara atau menulis) dan *decoding* (mendengar atau membaca) untuk menekankan bahwa kedua aktivitas dilakukan dalam kombinasi oleh setiap partisipan.

3. Pesan

Pesan adalah sinyal yang disajikan sebagai stimulasi untuk penerima, mungkin bisa didengar, dilihat, disentuh, berbau, dirasakan atau kombinasi apapun. Cara kita berbicara, berjabat tangan, menyisir rambut, duduk, tersenyum, adalah sinyal dari pesan komunikasi interpersonal tentang diri kita. Komunikasi interpersonal dapat terjadi melalui telepon, tatap muka, dan bahkan melalui komputer.

4. Media

Media adalah sarana di mana pesan bisa lewat. Ini adalah jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Komunikasi jarang terjadi hanya di satu media. Dua tiga atau empat media sering digunakan serentak. Contohnya, interaksi tatap muka, kita berbicara dan mendengar, tetapi kita juga

bergerak dan menerima sinyal secara visual, dan kita mengeluarkan bau serta mencium bau orang lain. Media lainnya adalah kontak tatap muka, telepon, *e-mail*, surat biasa yang lambat, grup chat, pesan instant, postingan berita, film, televisi, radio, sinyal asap, atau *fax*.

5. Gangguan

Gangguan adalah sesuatu yang mengubah pesan, sesuatu yang mencegah penerima menerima pesan.

6. Konteks

Konteks adalah secara fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan sementara di mana komunikasi terjadi.

7. Kompetensi

Dalam komunikasi interpersonal, artinya pengetahuan tentang komunikasi dan kemampuan untuk melibatkan dalam komunikasi secara efektif.³¹

E. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cepat persepsi tentang orang lain dan persepsi dirinya. Sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

³¹ Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia* Edisi Kelima (Jakarta: Professional Books, 1997), 368.

Jalaluddin Rakhmat memberikan catatan bahwa terdapat tiga faktor antarpribadi yang menumbuhkan hubungan komunikasi interpersonal yang baik yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.³²

Menurut De Vito, hubungan komunikasi interpersonal terbina melalui tahap-tahap pengembangan yaitu:

1. Kontak, pada tahap ini alat indera sangat diperlukan untuk melihat mendengar, dan membaui seseorang. Bila pada tahap kontak terbina persepsi yang positif maka akan membawa seseorang pada hubungan yang lebih erat yaitu persahabatan, saling terbuka dan penuh kehangatan.
2. Keterlibatan, adalah tahap pengenalan lebih jauh, mengikatkan diri kita untuk mengenal orang lain dan mengungkapkannya diri.
3. Keakraban, pada tahap ini kita mengikat diri lebih jauh lagi bagaimana seseorang dapat menjadi sahabat yang baik.
4. Pengerusakan, tahap ini terjadi penurunan hubungan, dimana ikatan antara kedua pihak melemah.
5. Pemutusan, tahap ini terjadi pemutusan ikatan yang mempertalikan keduanya. Apabila komunikasi interpersonal terjalin tidak baik, maka akan terjadi pemutusan, misalnya perawat tidak melayani pasien dengan baik maka akan terjadi pemutusan, dan pasien tersebut tidak akan mau berobat kerumah sakit tersebut.³³

³² Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 235.

³³ Devito, Joseph, A., *Human Communication*, (New York: Harper Collinc Colege Publisher, 1997), 367.

F. Faktor Pendukung Komunikasi

Secara garis besar, faktor-faktor yang mendukung sebuah komunikasi tersampaikan dengan baik yakni:

1. Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.
2. Adanya Feedback langsung. Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang
3. Evaluasi pesan. Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.
4. Media pengantar; yaitu sebagai bagian dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Dengan media, komunikasi akan dapat efektif jika terdapat media pengantar seperti surat kabar, televise, telepon dan lain-lain³⁴

Dinh Meyer dan Key telah menguraikan mengenai ciri-ciri hubungan yang didasari persamaan seperti yang dikutip oleh Maurice Balson sebagai berikut:

- a. SalMahaing memperhatikan dan memperdulikan

³⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Bandung, Rosdakarya, 2003), 11.

- b. Saling memberi empati
- c. Adanya keinginan untuk saling mendengarkan satu sama lain
- d. Lebih menekankan pada asset dari pada melihat kesalahan-kesalahan
- e. Adanya rasa keterikatan untuk ikut bekerjasama, disamping memanfaatkan persamaan hak dan kewajiban dalam memecahkan dan menyelesaikan konflik-konflik
- f. Sama-sama satu pikiran dan perasaan serta tidak menyembunyikan serta menanggung beban sendiri
- g. Saling merasakan satu ketertarikan terhadap tujuan hidup bersama.
- h. Saling membantu dan menerima satu sama lain Karena tidak ada orang yang sempurna dalam perkembangan hidupnya.³⁵

Menurut Devito ada babarapa faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal yaitu:

- 1) Keterbukaan Keterbukaan (*Openness*), yaitu adanya kesediaan antara dua belah pihak untuk membuka diri dan mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain dan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Sikap terbuka. Sikap terbuka sangat memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan hubungan pada komunikasi interpersonal. Orang yang memiliki

³⁵ Maurice Balson, M.Arifin (penerjemah), *Bagaimana Menjadi Orang Tua Yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 147.

sikap terbuka akan melihat dan memberikan respon objektif dan logis.

- 2) Empati (*Empathy*), yaitu suatu penghayatan atau kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati adalah kemampuan untuk merasakan menjadi diri orang lain, dapat memahami apa yang sedang dirasa atau sedang dialami oleh orang lain dan melihat itu dari sudut pandang dirinya. Hakikat empati adalah : usaha dari setiap pihak untuk saling merasakan apa yang dirasa, dan dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain.
- 3) Dukungan (*Supportiveness*), situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung.
- 4) Rasa positif (*Positiveness*), yaitu kecenderungan bertindak kepada komunikator dengan memberikan penilaian positif terhadap komunikan dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- 5) Kesamaan (*Equality*), kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi, kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan dan bahkan keberhasilan komunikasi

antarpribadi serta ada pengakuan secara diam–diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.³⁶

G. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal

Kendala dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami Dalam konteks komunikasi dikenal pula gangguan (mekanik maupun semantik), Gangguan ini masih termasuk ke dalam hambatan komunikasi, Efektivitas komunikasi salah satunya akan sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi.³⁷

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi interpersonal secara efektif, karena dalam komunikasi interpersonal sering terdapat hambatan-hambatan yang mengganggu jalannya komunikasi tersebut. Hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan tentunya akan menyebabkan proses dalam komunikasi interpersonal tidak efektif. Menurut Effendy faktor-faktor penghambat komunikasi dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Hambatan Sosio-Antro-Psikologis, hambatan ini terdapat pada komunikator. Saat berlangsungnya komunikasi, komunikator perlu memperhatikan situasi, karena situasi sangat berpengaruh dalam kelancaran komunikasi. Ferdinand Tonnies dalam Effendy menyatakan bahwa hambatan sosiologis dibagi menjadi dua macam, yaitu *gameinschaft* dan *gesellschaft*. *Gameinschaft*

³⁶ Joseph A DeVito. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Lima*. (Tangerang: Karisma Group Publishing, 2011), 389.

³⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993).

adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis dan tak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan *gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tak pribadi, dinamis, dan rasional, seperti pergaulan dikantor atau organisasi. Pada hambatan antropologis, komunikator perlu mengenal siapa komunikan yang menjadi sasarannya. Siapa bukan berarti nama yang disandang, melainkan bangsa apa, ras apa, atau suku apa. Dengan mengenal komunikan, maka akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup, kebiasaan norma, kehidupannya dan bahasanya. Kemudian terakhir ialah hambatan psikologis, komunikasi sulit berhasil apabila komunikan sedang merasa kecewa, sedih, marah, bingung, iri hati dan kondisi psikologis lainnya, dan juga jika komunikan menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

2. Hambatan Semantis, hambatan semantis ini terdapat pada diri komunikator. Faktor semantis menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya terhadap komunikan. Hambatan semantis terkadang disebabkan oleh aspek antropologi, yaitu kata-kata yang tulisan dan bunyinya sama, tetapi memiliki makna yang berbeda.
3. Hambatan Mekanis, gangguan ini dapat dijumpai pada media yang kita pergunakan dalam melancarkan komunikasi.

Contohnya, suara putus-putus saat melakukan telepon.

4. Hambatan Ekologis, gangguan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan. Contoh dari hambatan ekologis ialah, kebisingan lalu lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat dan sebagainya.³⁸

Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Kendala dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada pada komunikasi massa jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Setiap individu memiliki cara berfikir yang berbeda, terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Ada yang bersikap santai, ada yang bersikap cuek seperti tidak memiliki masalah, bahkan ada yang menyikapi sesuatu dengan emosi. Hal ini di pengaruhi karena masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda, dan terkadang semua itu menjadi masalah dalam kehidupan sehari hari. Hal ini sering menjadi penghambat dalam menciptakan komunikasi yang efektif, sikap emosional yang berlebihan bagi masing-masing individu saat menghadapi situasi tertentu dapat memperburuk proses komunikasi. Suatu ketika terdapat sedikit masalah yang sebenarnya sepele, dan mestinya bisa diselesaikan

³⁸ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), 23.

dengan baik, akan tetapi jika disikapi dengan emosional, maka hal itu akan menjadi bumerang dan akan memperkuat ego dari individu tersebut yang akan berdampak pada terhambatnya proses komunikasi yang efektif.³⁹

Hal ini perlu diteliti lebih lanjut agar penulis mampu memahami tentang sikap dan perilaku setiap individu, dan dapat menghindari kemungkinan terjadinya komunikasi yang tidak sehat dalam menghadapi situasi tertentu.

a. Faktor Situasional Dapat Mempengaruhi Persepsi

Situasi yang menyenangkan akan menciptakan komunikasi yang menyenangkan pula, dan akan menimbulkan persepsi yang baik pula. Karena pada dasarnya sikap emosi akan mudah terpancing saat berada pada situasi yang salah, sehingga akan membentuk persepsi dimana ego akan lebih mendominasi. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi Jalaludin Rakhmat dalam bukunya menyebutkan beberapa faktor dalam pembentukan persepsi manusia. Yang pertama faktor fungsional, berasal dari kebutuhan serta pengalaman masa lalu. Dalam hal ini Krech dan Cruthfield juga merumuskan, persepsi bersifat selektif secara fungsional, objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek yang memenuhi tujuan individu

³⁹ Julia T. Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Edisi 6* (Bandung: Salemba Humanika, 2004), 22.

yang melakukan persepsi. Beberapa contoh adalah faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi, serta faktor biologis juga menyebabkan persepsi yang berbeda. Kedua merupakan faktor Stuktural, berasal dari sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.⁴⁰

Pemaparan diatas dapat dipahami, persepsi merupakan keadaan dimana manusia dapat memberi penilaian terhadap suatu objek dan peristiwa yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, faktor situasional akan berpengaruh besar terhadap proses terbentuknya persepsi. Dalam situasi yang menyenangkan akan menimbulkan persepsi yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya, jika berada pada situasi yang salah maka akan terbentuk persepsi yang salah pula, serta akan menjadi penghambat dalam proses komunikasi yang terjadi.

b. Pengaruh Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, hal itu dapat terbentuk dari cara berfikir masing-masing yang terpengaruh dari penilaian individu lain. Misal cara berfikir yang selalu menaruh rasa curiga terhadap individu lain, maka itu adalah konsep diri yang terbentuk dalam diri sebagai orang yang tidak pernah mudah menaruh rasa percaya terhadap sesuatu. Terkadang konsep diri dapat

⁴⁰ Alaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 10.

disebut dengan kepribadian, saat manusia memiliki konsep diri yang baik maka dapat mencerminkan pula pribadi yang baik.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis. Gabriel Marcel filsuf Eksistensialis menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri, kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya. Terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan kebiasaan dimana setiap personal memberi penilaian, proses komunikasi yang baik akan mempengaruhi konsep diri yang baik pula. Dan sebaliknya, jika konsep diri sudah terbentuk dengan hal yang tidak baik, maka hal itu akan menghambat terjadinya komunikasi interpersonal.

c. Atraksi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang berlangsung secara tatap muka. Dalam proses komunikasi ini akan terbentuk sebuah atraksi interpersonal, dimana individu mencoba memprediksi sesuatu yang akan terjadi. Menghindari garisgaris atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial, artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan bagaimana pesan itu akan di terima. Atraksi interpersonal akan berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika ada kenyamanan dan hal

yang menyenangkan bagi komunikasi. Jika individu melakukan komunikasi dengan individu lain yang tidak disukai, maka akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan proses komunikasi dinilai tidak efektif.

H. Mahasiswa

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Salim dan Salim (dalam Spica) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan pada perguruan tinggi. Susantoro menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Pengertian mahasiswa menurut perannya sebagai *agent of change* ialah seseorang yang mampu bertindak sebagai penggerak serta mampu mengajak seluruh masyarakat untuk bergerak melakukan perubahan-perubahan yang menjadi lebih baik, dengan beberapa pertimbangan dari berbagai ilmu, pengetahuan serta gagasan yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut.

Sedangkan menurut peranan mahasiswa sebagai *moral of force*, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat pendidikan paling tinggi. Sehingga ia memiliki kewajiban untuk memiliki moral yang baik. Tingkat intelektual yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, akan disejajarkan dengan tingkat moralitas yang ia miliki dalam kehidupan.

Hal tersebutlah yang membuat mahasiswa memiliki peran sebagai *moral of force* bagi suatu bangsa dan bahkan diharapkan untuk menjadi contoh yang baik sebagai penggerak agar masyarakat mampu memperbaiki moral ke arah yang lebih baik.⁴¹

Ada beberapa peran serta fungsi yang dimiliki oleh mahasiswa. Secara umum, gambaran sebagai mahasiswa yakni memiliki lima peran dan fungsi sekaligus label yang ditunjukkan oleh mahasiswa.

1. *Direct of Change*, maksudnya ialah mahasiswa mampu melakukan bentuk-bentuk perubahan secara langsung, karena adanya Sumber Daya Manusia yang banyak dan cukup.
2. *Agent of Change*, ialah mahasiswa diharapkan mampu menjadi sosok dari agen perubahan dan menjadi Sumber Daya Manusia yang mampu membawa perubahan.
3. *Iron Stock*, maksudnya ialah bahwa seorang mahasiswa adalah Sumber Daya Manusia yang tidak akan pernah habis.
4. *Moral of Force*, diartikan bahwa mahasiswa adalah kumpulan dari banyak orang yang diharapkan memiliki moral yang baik, karena memiliki pendidikan, pengetahuan maupun ilmu yang tinggi.
5. *Social Control*, merupakan peran dan label yang disematkan pada mahasiswa karena diharapkan akan menjadi pengontrol dalam kehidupan sosial di masyarakat.⁴²

⁴¹ Azmul Pawzi, *Langkah Nyata Mahasiswa Menginspirasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), 8.

⁴² Ibid.,

I. Pernikahan

Pernikahan ialah aqad yang berisi komponen-komponen tentang hakikat melangsungkan jalinan (mesum) suami isteri. Yaitu sebelumnya ialah harus melaksanakan yang namanya ijab kabul atau sebuah pernikahan, dengan syarat mengikat kedua pasangan secara sah dihadapan penghulu dan saksi-saksi. Sebab dengan adanya ikatan tali pernikahan maka seseorang sudah dapat untuk bersetubuh karena sudah halal. Hal ini adalah agar terwujudnya sebuah rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmat serta nyaman dan tentram.

Pernikahan adalah sebuah episode penting dalam hidup. Dua anak manusia yang berlainan jenis untuk mengikat diri ke dalam janji demi mengarungi suka duka hidup di dunia bersama-sama.⁴³ Menurut Puspitasari dalam Jamali A, perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam.

Pernikahan adalah berkumpul dan berhimpit, juga berkonotasi melaksanakan senggama dan akad. Menurut pengertian terminologis nikah ialah akad yang mengandung kebolehan bersenang-senang dengan wanita dengan jalan bersetubuh, bergaul langsung, berciuman, berkumpul dan lain-lain. Atau akad yang ditentukan oleh syara' untuk mendapatkan hak untuk bersenang-senang antara pria dan wanita dan sebaliknya wanita berhak pula

⁴³ Abang Eddy Adriansyah, Deny Riana, Inayati Ashriyah, M. Nuraman Sjach, *Jendela Keluarga* (Bandung: MQS Publishing, 2005), 103.

bersenang-senang dengan pria.⁴⁴

Diantara ulama ada yang mendefinisikan nikah dengan ungkapan sebagai berikut: akad yang mengandung ketentuan bolehnya melakukan hubungan senggama dengan menggunakan lafaz nikah atau tazwij atau lafaz yang semakna dengan keduanya. Dengan defenisi diatas, dapat dinyatakan bahwa nikah adalah suatu institusi yang dapat melegalisasi hubungan pria dengan wanita. Legalitas tersebut meliputi senggama dengan segala bentuknya, hubungan kekerabatan, dan hubungan kebendaan lainnya.

Undang-undang telah menentukan prinsip-prinsip perkawinan atau asas- asas mengenai perkawinan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang telah disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Asas-asas atau prinsip-prinsip yang tercantum dalam undang-undang salah satunya adalah tujuan perkawinan.⁴⁵ Jadi tujuan perkawinan menurut undang-undang adalah membentuk keluarga bahagia yang kekal. Tujuan perkawinan ini dapat di kelompokkan menjadi tiga hal:

Pertama, suami-isteri saling bantu membantu serta saling lengkap-melengkapi.

Kedua, masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan untuk pengembangan kepribadian itu isteri harus saling membantu.

Ketiga, tujuan terakhir yang ingin dikejar oleh keluarga bangsa

⁴⁴ Asmuni dan Nispul Khairi, *Hukum Kekeluargaan Islam* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2017), 75.

⁴⁵ C. S. T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 225.

Indonesia ialah keluarga bahagia yang sejahtera spritual dan material.⁴⁶

Menjadi suami maupun istri dalam sebuah ikatan pernikahan adalah hal yang memiliki tanggung jawab besar dalam kehidupan didunia dan diakhirat. Pernikahan dalam Islam pada dasarnya bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang harmonis. Salah satu upaya untuk membangun dan menjaga keharmonisan tersebut adalah dengan menunaikan hak dan kewajibannya. Ketika memasuki kehidupan pernikahan, laki-laki dan perempuan memiliki peran baru yang merupakan konsekuensi dari pernikahan.

Menurut Undang-Undang Pernikahan Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahawa laki-laki akan memiliki peran baru sebagai seorang suami, sementara wanita akan berperan sebagai seorang istri. Selain peran tersebut, laki-laki dan perempuan juga berperan sebagai ayah dan ibu ketika sudah memiliki anak.

Gambaran umum tugas masing-masing dari istri maupun suami yakni: Secara umum seorang suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Suami juga berperan sebagai mitra istri yaitu menjadi teman setia

⁴⁶ Amiur Nuruddin & Azhari Akmal Tarigan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih*, UU No. 1/1974 Sampai KHI, (Jakarta: Kencana, 2006), 51.

yang menyenangkan dan selalu ada di saat suka maupun duka dengan selalu menyediakan waktu untuk berbincang dan menghabiskan waktu senggang dengan sang istri. Sebagai suami juga harus berperan untuk mengayomi atau membimbing istri agar selalu tetap berada di jalan yang benar.

Selain menjadi rekan yang baik untuk istri, suami juga dapat membantu meringankan tugas istri, seperti mengajak anak-anak bermain atau berekreasi serta memberikan waktu-waktu luang yang berkualitas untuk anak di sela-sela kesibukan suami dalam mencari nafkah. Selain peran suami, istri juga mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai pendamping suami di setiap saat dan ibu yang siap menjaga dan membimbing anak-anaknya. Sama seperti suami, istri juga berperan sebagai mitra atau rekan yang baik dan menyenangkan bagi pasangan hidupnya. Istri dapat diajak untuk berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terjadi dan juga berbincang tentang hal-hal yang ringan. Istri sebagai pendorong dan penyemangat demi kemajuan suami di bidang pekerjaannya.⁴⁷



⁴⁷ Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri Lerstari, “*Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Jawa,*” (Skripsi, Fakultas Psikologi Unmuh Surakarta, Surakarta, 2015), 8.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Proses Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah Dalam Mendukung Perkuliahan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan data dan informasi mengenai para responden. Berikut profil yang peneliti sudah tuliskan dalam tabel.

Tabel 3.1 Data Responden

No.	Nama Responden	Semester	Umur saat menikah	Nama pasangan
1.	WDAN (Istri)	5	20 th/ sem. 3	MH/ sem. 7
2.	NM	Lulus tepat waktu	21/th/sem.7	NRB/26 th/operator forklift
3.	NLF	Lulus tepat waktu	20 th/sem. 5	M/23 th/wiraswasta

Menikah dan perkara akademik merupakan kedua hal yang bisa dikatakan berbeda. Prioritas dan tugas yang dilakukan dalam keseharian menjadi tantangan bagi mereka para mahasiswa yang memilih untuk menikah saat kondisi memikul peranan sebagai mahasiswa juga. Peranan keduanya yang dianggap tidak mudah ini bagi sebagian orang butuh kesiapan dan alasan yang bermacam-macam. Ada yang memiliki alasan karena adanya dukungan keluarga untuk tidak berpacaran dan melakukan maksiat, ada juga yang beralasan karena memang merasa dirinya sudah siap dan bisa menjalani peran keduanya dengan baik. Berdasarkan wawancara yang sudah penulis kumpulkan dari responden, para responden sudah

memberikan penjelasan dan alasan dalam memilih keduanya dalam satu waktu. Beberapa alasan dari responden diawali oleh saudari WDAN yang masih menjalankan perkuliahannya hingga saat ini. Saudari WDAN menginjak di semester lima dan suaminya MH yang ada di semester tujuh.

Saudari WDAN dan suaminya MH memiliki beberapa penjelasan terkait alasannya untuk menikah saat masih berstatus mahasiswa:

“Kami sadar kalau menikah itu punya tanggung jawab yang besar. Diusia semester saya yang baru menginjak 5 saat menikah lalu, masih jauh dari kata lulus dan masih memiliki tugas yang banyak. Tapi kami sudah berbicara dengan keluarga dan teman-teman, mereka memberikan kami dukungan dan restunya dengan ikhlas. Alhamdulillah”⁴⁸

“Saya dan istri juga sudah komitmen kalau lebih baik menikah saja supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan njelalah keluarga mendukung dengan baik. Itu jadi sesuatu yang sangat saya syukuri mbak”⁴⁹

Berdasarkan pernyataan dari keduanya, alasan yang menjadikan mereka saat ini menikah saat masih menjadi mahasiswa adalah karena menghindari adanya hal-hal yang tidak baik dan keluarga mendukung. Keduanya memiliki alasan yakni sama-sama merasa siap untuk menjadi pasangan suami istri. Jika pasangan WDAN dan MH yang sama-sama masih menyangkal status mahasiswa memiliki tanggung jawab yang justru lebih banyak karena keduanya memiliki peran ganda secara bersamaan, namun dukungan keluarga WDAN dan MH membawa mereka mengalir dalam melaksanakan kewajiban dan aktivitas yang masih dibantu oleh pihak-pihak dari keluarga.

⁴⁸ Hasil Wawancara Nomor/01/W/06-08/2023

⁴⁹ Hasil Wawancara Nomor/04/W/06-08/2023

Saudari NM dan suami memiliki alasan yang hampir serupa dengan pernyataan saudari WDAN dan MH.

“Kalau saya sendiri, selain saran dari kedua orangtua, saya sendiri merasa sudah siap dan cukup matang untuk menikah. Awalnya agak ragu, tapi atas dukungan orang tua dan pasangan yang juga sudah siap, jadi saya memilih menikah di semester 7”⁵⁰

“Kalau saya sebenarnya sudah ada rencana mbak dari awal. Dekat dengan keluarganya juga jadi jalannya dimudahkan. Saya siap, saat itu NM juga siap, jadi dikasih kelancaran walaupun agak ragu karena tugas kuliah itukan banyak juga. Tapi saya sudah komit kalau nantinya tugas-tugas bisa saya yang bantu. Jadi aman”⁵¹

Perbedaan antara pasangan NM dan NRB dari WDAN dan MH adalah posisi suami dan istri yang keduanya bukan mahasiswa. NM sebagai istri adalah posisi yang memiliki peran ganda yakni sebagai mahasiswa dan pasangan dari NRB, sedangkan NRB adalah seorang pekerja yang beliaunya memang sudah berencana untuk menikahi NM saat NM masih menjadi mahasiswa. Bagi saudara NRB, beberapa tugas kuliah yang berat nantinya akan dibantu oleh NRB supaya istrinya NM akan merasa lebih teringan dengan adanya NRB.

Saudari NLF dan suaminya M memiliki kesamaan dengan NM dan NRB, yakni memiliki pasangan yang menjadi pekerja dan bukan lagi mahasiswa, namun keduanya juga memiliki pasangan yang sama-sama mendukung dalam hal tugas-tugas kuliah dari pasangannya. NLF yang menikah saat menjadi mahasiswa dan M yang sudah bekerja memberikan

⁵⁰ Hasil Wawancara Nomor/02/W/03-09/2023

⁵¹ Hasil Wawancara Nomor/05/W/03-09/2023

tanggapan dengan lugas yakni:

“saat itu, kami menyadari kalau nikah pas masih jadi mahasiswa bakal jadi tantangan berat , termasuk ngatur waktunya, keuangan, dan tanggung jawab yang besar di rumah tangga. tapi, saat itu saya yakin kalau calon suami saya ini bisa menjadi pengarah yang baik dan pembimbing yang taat. Melihat beliaunya juga sudah dianggap paham agama oleh keluarga saya, jadi ya buat apa menunda hal baik”⁵²

“saya sih jelas niatnya baik ya mbak. Alhamdulillahnya diterima dikeluarga dan perempuan ini juga. Sudah yakin, mantep dan siap kalaupun nanti menikah saat jadi mahasiswa itu ada beban tersendiri. Kami juga sudah merasa siap juga untuk berbagi tanggung jawab dirumah dan membagi untuk kepentingan istri untuk tugas kuliahnya”⁵³

Peneliti memberikan kesimpulan secara singkat bahwa saudari NLF dan suaminya M sadar akan adanya tantangan tersendiri nantinya bahwa menikah saat masih menjadi mahasiswa, namun keduanya memiliki kesiapan yang besar juga untuk menikah karena keluarganya mendukung secara penuh atas keputusan keduanya. M yang merasa dirinya sudah siap membimbing dan menikahi NLF sudah berniat untuk saling membantu dalam pekerjaan istrinya sebagai mahasiswa dan istrinya. NLF yang juga sudah merasa siap dibimbing oleh M karena sudah mempertimbangkan calon suaminya saat itu sudah memahami agama yang akan membawa jalan terang untuk kehidupan kedepannya. Hal tersebut juga sudah mereka komunikasikan sebelum menikah bahwa saling membantu dalam hal-hal yang mereka lakukan termasuk tugas kuliah adalah kewajiban dalam rumah

⁵² Hasil Wawancara Nomor/03/W/08-08/2023

⁵³ Hasil Wawancara Nomor/06/W/08-08/2023

tangganya yang mempunyai peran ganda.

Didalam sebuah hubungan antar manusia, komunikasi interpersonal adalah suatu kegiatan yang tidak mungkin dilewatkan karena kehidupan manusia yang tak jauh dengan sosialisasi. Proses adanya komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal ini dimulai dari adanya dua orang yang sedang membicarakan, membahas, merencanakan, atau memberi pemahaman akan sesuatu.

Dalam melakukan komunikasi, suami-istri diharapkan perlu mengerti seberapa penting dan perlunya komunikasi yang baik itu dibangun dalam rumah tangga yang bersamaan dengan peran sebagai seorang mahasiswa. Peran ganda tersebut merupakan suatu *challenge* yang mana bisa membawa perubahan pemikiran tentang keberhasilan dan kesuksesan di dalam komunikasi dari keduanya. Hal ini dapat dilihat dari komunikasi yang mereka gunakan untuk membahas terkait tugas-tugas kuliah yang harus dibagi dengan tugas rumah tangga. Seperti yang diungkapkan oleh saudari NLF sebagai istri yang mempunyai suami pekerja saat menikah, yaitu :

“Dengan berkomunikasi satu sama lain, kita sepakat untuk menghargai tugas masing-masing seperti perkuliahan dan lain-lainnya. Jika waktunya mengerjakan tugas kuliah ya dikerjakan dan juga tidak lupa untuk melaksanakan kewajiban sebagai sepasang suami istri”⁵⁴

Suami dari saudari NLF yaitu saudara M pun memberikan keterangan dari pertanyaan yang sama yakni :

⁵⁴ Hasil Wawancara Nomor/03/W/08-08/2023

“Kami itu punya perjanjian yang jelas tentang pembagian tugas dirumah kok mbak. Jadi pas istri sedang fokus di kuliahnya, dengan senang hati, saya meminta dia untuk menyelesaikan tugas kuliahnya dulu saja ndakpapa. Soalnya pendidikan itukan juga penting. Nggak ada yang saling memaksakan kehendak, tetapi sadar akan kewajiban masing-masing dan saling mengerti kegiatan masing-masing saja”⁵⁵

Hal lain yang disampaikan adalah dari WDAN dan suaminya yang juga masih menjadi mahasiswa :

“Menurut kami berdua, sebenarnya belajar sudah menjadi kewajiban masing-masing dan sudah menjadi komitmen kami sebelum berniat menikah, kalau kami akan memprioritaskan urusan kuliah masing-masing agar kami bisa mempertanggung jawabkan komitmen lulus dengan predikat baik dan supaya bisa membanggakan kedua orang tua kami”⁵⁶

Hal yang disampaikan oleh saudari WDAN dan NLF kurang lebih mempunyai makna yang sama. Kewajiban sebagai mahasiswa termasuk tugas-tugas sudah menjadi komitmen awal bagi mereka untuk diprioritaskan masing-masing.

Kesimpulan dari paparan data diatas menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan bijak. Proses komunikasi oleh tiga pasangan responden diatas berjalan sesuai dengan alur komunikasi interpersonal. Bisa dikatakan proses komunikasi antara suami istri berjalan dengan baik dan membantu dalam proses perkuliahan.

⁵⁵ Hasil Wawancara Nomor/06/W/08-08/2023

⁵⁶ Hasil Wawancara Nomor/01/W/06-08/2023

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah Dalam Mendukung Perkuliahan

Dukungan sosial yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi merupakan hal yang dibutuhkan, apalagi bagi suami-istri yang sedang menjalankan tantangan-tantangan berumah tangga disertai dengan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa, entah keduanya atau salah satu dari mereka. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah segala sesuatu yang diterima individu dari orang terdekat baik berupa motivasi, tindakan dan perhatian. Dukungan sosial terdiri dari dukungan keluarga dan dukungan pasangan. Maka dari itu, proses komunikasi interpersonal dilihat juga dari segi dukungan sosial yang pasangan mereka lakukan, seperti yang disampaikan oleh saudara NLF mengenai seberapa sering dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pasangannya, yakni :

“Dukungan adalah hal yang utama bagi kami. Tanpa meminta pun kami sudah saling memberikan dukungan satu sama lain. Makanya, saya selalu berusaha untuk segera menyelesaikan kuliah dan fokus untuk rumah tangga saja. Untungnya suami saya ini ngerti mbak kalau istrinya mumet perkara tugas itu. Seringnya disemangati trus kalau ada yang nggak paham saya dibantu mikir”⁵⁷

Kalimat pendukung bagi NLF adalah sebuah cara sederhana namun selalu dilakukan dalam bentuk yang manis. Membantu dengan sebisanya dalam bentuk empati juga menjadi salah satu pendukung yang bisa dilakukan oleh suaminya yakni M :

⁵⁷ Hasil Wawancara Nomor/03/W/08-08/2023

“Kalau kami selalu memberikan dukungan satu sama lain mbak. Bukan hanya istri saya saja yang diberikan dukungan, sayapun selalu dikasih dukungan yang sama kok dari istri saya kalau capek kerja. Ketika salah satu dari kami merasa stres atau tertekan, yang lainnya akan memberikan perhatian penuh, mendengarkan keluhannya, dan memberikan dukungan emosional. Ini adalah cara kami menunjukkan bahwa kami peduli dan siap mendukung satu sama lain.”⁵⁸

Bentuk dukungan dan motivasi yang mereka lakukan bukan hanya dengan sebuah kata-kata motivasi saja, namun ada yang memberikan dukungan dengan sebuah *reward* atau hadiah dalam bentuk material. Hal tersebut disampaikan oleh saudari NM :

“Suami saya memberikan reward kepada saya ketika saya bisa menyelesaikan tugas akhir di semester ketika menikah sampai saya lulus. Alhamdulillah untuk selama ini suami memberikan dukungan sepenuhnya, mulai dari hadiah, menubangkan ide, materi dan tenaganya”⁵⁹

Saudari WDAN pun merasakan hal yang sama. Saudari WDAN menyampaikan :

“Saling mendukung yang juga kami lakukan adalah dengan saling memberikan saran menasehati juga. Menasehati juga salah satu dari kalimat pendukung seorang suami kepada makmumnya”⁶⁰

Menasehati maupun memberikan solusi dalam beberapa keadaan yang membawa dampak stres dan bisa menghalangi komunikasi adalah bentuk sederhana dalam sebuah hubungan yang dirasa perlu dalam sebuah komunikasi. Suami dari saudari WDAN yakni MH yang juga masih berstatus mahasiswa meberikan pernyataan bahwa :

⁵⁸ Hasil Wawancara Nomor/06/W/08-08/2023

⁵⁹ Hasil Wawancara Nomor/02/W/03-09/2023

⁶⁰ Hasil Wawancara Nomor/01/W/06-08/2023

“Kadang-kadang, berbicara tentang pengalaman kami sendiri dalam menghadapi tekanan akademis dapat membantu mengurangi stres. Kami saling berbagi cerita dan strategi yang berhasil kami terapkan di masa lalu untuk menghadapi situasi serupa. Dalam situasi apapun, komunikasi terbuka dan dukungan emosional adalah kunci. Kami selalu berusaha untuk menjadi sumber dukungan yang kuat satu sama lain dalam menghadapi stres akademis, dan kami yakin bahwa mendukung satu sama lain secara emosional adalah bagian penting dari hubungan kami yang sehat.”⁶¹

Tetapi, sejauh ini. Ketika mereka dihadapkan dua pilihan dengan adanya peran ganda yang mereka hadapi, selain dukungan adalah dengan memberikan batas prioritas dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Berkomunikasi mengenai pembagian waktu dan tugas kuliah serta rumah tangga mereka, disampaikan juga supaya dapat menjelaskan bagaimana proses komunikasinya. Saudari NLF menyampaikan :

“Kami membicarakan terkait waktu secara musyawarah pastinya. Mencari solusi terbaik supaya keduanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan kami dan sesuai dengan keadaan saat itu. Alhamdulillahnya, untuk pekerjaan rumah kami saling berbagi tugas. Mengalir saja. Kami tidak mematok atau mentarget pasangan harus begini begitu. Kita menjalani sebagaimana mestinya. Misal saya mencuci, suami saya menjemur seperti itu. Apabila ada salah dalam tugas rumah, kami saling mengingatkan”⁶²

Sedangkan, yang disampaikan oleh saudari NM :

“Rutinitas komunikasi yang biasa kami lakukan dengan mengobrol dan mebagi pengalaman sehari-harinya. Setiap saya dan suami pulang bersama, disini saya akan menyelesaikan tugas kuliah jika ada terlebih dahulu, lalu setelahnya akan meluangkan waktu istirahat dan bercanda dengan suami dan keluarga yang lain”⁶³

⁶¹ Hasil Wawancara Nomor/04/W/06-08/2023

⁶² Hasil Wawancara Nomor/03/W/08-08/2023

⁶³ Hasil Wawancara Nomor/02/W/03-09/2023

Suami dari NM yakni NRB pun menjelaskan terkait komunikasi terbuka tentang pekerjaan rumah dan perkuliahan istrinya:

“Kami juga berusaha saling memahami bahwa situasi bisa berubah mbak, jadi kami selalu bersedia untuk beradaptasi. Jika salah satu dari kami beban entah tugas kuliah dan pekerjaan yang lebih ringan, kami akan mengambil peran yang lebih besar dalam mengurus rumah tangga untuk memberikan dukungan ekstra kepada pasangan kami”⁶⁴

Saudari WDAN menyampaikan terkait pembagian tugas rumah dan kuliah sudah menjadi tanggung jawab yang inti.

“Kami selalu mengusahakan kok mbak untuk bertanggung jawab dengan tugas rumah dan kuliah. Karena kami masih sama-sama kuliah, tugas kuliah hanya membantu dengan semampunya dan selonggarnya. Sama halnya dengan tugas rumah, karena tidak hanya tinggal berdua, jadi tugas rumah juga dibagi dengan anggota keluarga lainnya mbak”⁶⁵

Dukungan seorang pasangan dapat diartikan sebagai bantuan atau sebuah sokongan yang diterima individu lain sebagai orang terdekat antara anggota keluarga inti.

Diantara dukungan, motivasi dan pembagian tugas dalam pekerjaan mereka, problematika – problematika sudah pasti mereka hadapi. Dalam hal komunikasi pun terdapat hambatan yang menjadi ujian dalam sebuah perjalanan penyelesaian studi mereka ketika sudah menikah. Seperti saudari NM sampaikan, faktor pendukung dan penghambat komunikasi mereka yakni :

“Faktor pendukung selama ini adalah keterbukaan dan kejujuran. Kami saling memberikan waktu bagi diri masing-masing untuk belajar memahami dan terbuka atas apa yang dirasakan oleh hati masing-masing, lalu dikomunikasikan

⁶⁴ Hasil Wawancara Nomor/02/W/03-09/2023

⁶⁵ Hasil Wawancara Nomor/01/W/06-08/2023

baik-baik dan menemukan solusi disetiap permasalahan kami”⁶⁶

Hal itu disampaikan oleh NM, sama halnya dengan yang disampaikan oleh saudari WDAN bahwa :

“Setiap saat kami selalu berkomunikasi atau saling memberikan kabar dimanapun kami saat itu. Menjaga kejujuran diatas segalanya dan tetap menjadi mahasiswa seperti pada umumnya dan menyelesaikan tugas – tugas kuliah dan tugas sebagai pasangan suami istri juga”⁶⁷

Hal itu memberikan sebuah gambaran bahwa seberapa pentingnya sebuah komunikasi yang dilakukan kesehariannya dapat mempengaruhi kehidupan itu sendiri.

Menikah tentunya terdapat suatu proses yang panjang sehingga dua orang dapat melangsungkan pernikahan, dimana jalan mengenal pasangan berbeda-beda baik waktu mengenal pasangan atau penghubung dari kedua pasangan. Masing-masing subyek memiliki cerita yang beragam mengenai jalan mengenal suami dulunya. Lebih-lebih semua subyek adalah orang yang beragama (Islam) yang didasarkan pada bahwasannya menikah seringkali menghindari dari dosa dan mengikuti Sunnah Rasul. Tetapi ada juga yang memakai pacaran dahulu, bertunangan baru menikah.

Jalan mengenal pasangan dari masing-masing subyek berbeda, tetapi dapat dibagi menjadi dua, yaitu memakai teman dekat (pacaran) dan langsung menikah melalui ta’aruf dalam waktu singkat. Dari keduanya berbeda jika dilihat dari perkenalan pasangannya sampai akhirnya menikah, jika memakai teman dekat (pacaran) tentunya waktu untuk saling mengenal

⁶⁶ Hasil Wawancara Nomor/02/W/03-09/2023

⁶⁷ Hasil Wawancara Nomor/01/W/06-08/2023

lebih lama sedangkan jika tidak maka waktu untuk mengenal sangat singkat.

Selain adanya pendukung dalam komunikasi interpersonal di pernikahan mahasiswa, pastinya tak luput juga dari adanya hambatan komunikasi mereka. Yang disampaikan oleh saudari NLF :

“hambatan yang kami rasakan sejauh ini hanya tentang komunikasi yang agak kurang efektif saja. Kadang-kadang yang namanya pasangan muda mbak, mungkin ada sedikit gagal menerima pemahaman dari yang disampaikan atau belum jelas mengungkapkan isi hati kami.”⁶⁸

Faktor hambatan tersebut masih wajar terjadi dalam sebuah komunikasi. Apalagi dalam komunikasi dalam hubungan suami-istri yang pastinya tak luput dari kendala-kendalanya. Saudara MH menyampaikan bahwa:

“Karena saya sama istri kan juga sama-sama mahasiswa ya mbak, komunikasi yang paling sering miscommunication itu kalau lagi sama-sama stres karena tekanan kuliah mbak. Menghadapi tekanan akademik atau tenggat waktu yang ketat kadang membuat kami cenderung fokus di perkuliahan sampai kadang lupa untuk lebih berkomunikasi dengan baik saja. Ini dapat mengganggu komunikasi karena kami mungkin kurang ada satu sama lain secara emosional”⁶⁹

Hal lain disampaikan oleh pasangan NRB yang menjadi peran pekerja didalam rumah tangganya bersama NM :

“Kalau kami lebih ke padatnya waktu mbak. Saya kan kerja pulangnye sore berangkat malam, agak sulit mencari waktu untuk sekedar ngobrol berdua dan bertukar pendapat dalam suatu hal. Padahal ya seharusnya itu sepadat-padatnya jadwal ya harus ada momen untuk ngobrol berdua dan membahas kesibukan masing-masing. Apalagi awal-awal menikah saya belum seumah dengan istri saya, jadi agak sulit karena kalau mau mampir pun kadang-kadang udah

⁶⁸ Hasil Wawancara Nomor/03/W/08-08/2023

⁶⁹ Hasil Wawancara Nomor/04/W/06-08/2023

capek kerja duluan”⁷⁰

Hampir sama dengan yang dinyatakan oleh saudara M yang menjadi wiraswasta:

*“Kalau dari segi kesibukan kayaknya malah sibuk istri saya mbak soalnya tugasnya kuliah lumayan banyak. Tapi kalau sendiri ngimbanginya kadang kurang maksimal saja. Soalnya kadang berbeda pendapat juga dalam berkomunikasi. Tapi kan juga masih wajar kalau itu. Alhamdulillahnya saya kalau urusan waktu untuk sekedar berdua berdiskusi selalu disempatkan mbak. Bagi saya penting sekali itu mbak”*⁷¹

Mahasiswa menikah bukanlah hal yang mudah, karena bukan merupakan hal umum dilakukan. Sebagai umumnya mahasiswa yaitu mereka rajin kuliah, aktif dalam organisasi serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan (kampus) akademik. Hambatan mahasiswa yang telah menikah pada masa studi jika dipandang dari bertambahnya status dan kesibukannya maka kita akan menyimpulkan dalam menjalani kuliahnya akan ada hambatan-hambatan karena menyanggah dua tanggung jawab sekaligus, yaitu sebagai mahasiswa dan juga sebagai istri.

Dengan paparan data di atas, peneliti memberikan kesimpulan yakni :

Faktor pendukung komunikasi interpersonal:

1. Kesiapan menikah dari awal memberikan motivasi tersendiri untuk menyiapkan diri dalam menjalankan peran sebagai sepasang suami istri dan sebagai mahasiswa.

⁷⁰ Hasil Wawancara Nomor/05/W/03-09/2023

⁷¹ Hasil Wawancara Nomor/06/W/08-08/2023

2. Nasehat dan *reward* atau *gift* diberikan sebagai tanda apresiasi dalam pencapaian pasangan untuk lebih memahami perasaan dan keinginan pasangan dalam proses komunikasi.

Faktor penghambat komunikasi interpersonal:

1. Adanya miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam menangkap pesan yang disampaikan.
2. Kurangnya waktu bersama karena kesibukan masing-masing.

C. Upaya Dalam Menghadapi Adanya Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah Dalam Mendukung Perkuliahan

Adanya sebuah hubungan dalam rumah tangga saja sudah mempunyai tanggung jawab besar, disertai dengan tanggungan kuliah seperti tugas, organisasi, dan sebagainya akan bertambah besar, namun bagi beberapa orang, hal itu bukan masalah yang besar karena mempunyai alasan tersendiri untuk melakukan keduanya secara bersamaan karena pada kenyataannya, para pasangan yang menjadi responden dalam penelitian ini sudah memberikan kesaksian bahwasannya menikah saat menjadi mahasiswa bukanlah sesuatu yang mengah alanginya untuk melakukan keduanya dengan senang hati. Memang tidaklah mudah bagi pasangan-pasangan responden diatas, tetapi mereka melakukannya dengan ikhlas, bahagia dan nyaman hingga menyelesaikan perkuliahannya tepat waktu.

Saudari NM menyampaikan upayanya untuk pasangan mahasiswa yang sudah menikah :

“saran saya buat pasangan yang sudah menikah akan tetapi masih kuliah, sebisa mungkin selalu memberikan dukungan kepada pasangan yang sedang menjalani masa perkuliahan karena kemungkinan terdapat banyak beban yang dirasakan sehingga mereka butuh pasangan sebagai penyemangat serta teman untuk berjuang. Untuk masalah komunikasi harus selalu dijaga karena kalau dalam masalah pun kita tidak bisa menyelesaikan sendiri, harus selalu mengkomunikasikan dengan pasangan dan juga jadikan komunikasi sebagai aktifitas yang selalu terjaga dalam kehidupan kita sehari-harinya. Karena kalau berjalan dengan nyaman dan terkondisi, memiliki pasangan saat kuliah itu bisa juga menjadi salah satu motivasi untuk segera mengejar sarjana”⁷²

Disampaikan oleh MH suami dari WDAN yang masih menjalankan perkuliahan memberikan penjelasan dan upaya dalam menjalani masa perkuliahan disertai tanggung jawabnya sebagai seorang suami dalam rumah tangganya.

“Kalau saya ya karena udah keputusan sendiri, jadi ya baik buruk plus minusnya ya harus ditanggung. Menghadapinya juga pelan-pelan setiap ada masalah soalnya dua kepala, sama-sama punya beban sendiri, jadi harus sama-sama kalem juga. Yang penting itu komunikasi nggak boleh nggak ada feedbacknya. Saling ngatur waktu supaya ada luang untuk sekedar ngobrol berdua. Saling bantu juga perkara tugas-tugasnya, jadi kalau semua diusahakan untuk saling kan insyallah semuanya aman”⁷³

Begitupun yang disampaikan oleh saudara MH bahwa komunikasi itu harus memberikan rasa saling dan harus ada *feedback* untuk memahami satu sama lain. Meluangkan waktu untuk sekedar berdiskusi kecil merupakan kunci bagi MH dan WDAN supaya mewujudkan saling yang benar-benar saling diantara mereka.

⁷² Hasil Wawancara Nomor/03/W/03-09/2023

⁷³ Hasil Wawancara Nomor/04/W/06-09/2023

Jika saudara MH memberikan jawaban terkait upayanya untuk menjaga komunikasinya dalam menudukung perkuliahannya serta istrinya, berikut disampaikan oleh saudara NRB selaku suami dari NM yang merupakan pekerja atau pencari nafkah dalam keluarganya.

“Kami berdua sadar ya mbak kalau kami harus berkompromi dalam beberapa hal. Saya mungkin harus mengalah dalam beberapa hal agar istri saya bisa fokus sama kuliahnya, dan sebaliknya. Kalau bagi saya ini adalah bagian penting dari hubungan yang sehat. Jadi untuk para mahasiswa yang ingin menikah atau para suami pekerja seperti saya, ya harus pintar-pintar mengalah saja untuk beberapa keputusan. Ego nya harus bisa turun kapanpun supaya tidak menambah panjang masalah saja. Tapi itu wajar ya, soalnya yang namanya hubungan ya pastinya ada kendalanya, makanya memang harus siap dan bertanggung jawab dengan keputusan yang sudah diambil”⁷⁴

Dalam paparan data diatas, peneliti memberikan kesimpulan terkait upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam komunikasi interpersonal untuk mendukung perkuliahan :

1. Berusaha saling memahami untuk memperlancar dalam berkomunikasi
2. Meluangkan waktu untuk sekedar mengobrol dan berdiskusi terkait beberapa permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.

⁷⁴ Hasil Wawancara Nomor/05/W/03-09/2023

BAB IV

PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian di lapangan mengenai komunikasi interpersonal pasangan suami istri dalam mendukung perkuliahan pasangannya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi dan bagan dari hasil wawancara dengan para narasumber yang dapat mempermudah dalam menganalisis data tersebut, sehingga dapat memberikan kejelasan dan pembahasan terkait permasalahan dalam penelitian yang ditulis.

A. Proses Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah Dalam Mendukung Perkuliahan

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi pada dasarnya adalah interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada penelitian ini bisa dikatakan sebagai komunikasi yang efektif dan proses komunikasi diantara keduanya berjalan lancar. Ketersialangan antara keduanya dalam setiap percakapan memberikan umpan balik yang bisa dipahami oleh pasangannya ketika sedang berdiskusi dengan pasangannya. Hal tersebut termasuk dalam penyampaian Ruesch dan Bateson dalam bukunya yang mana diterjemahkan oleh Alo Liliweri yakni tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia adalah komunikasi interpersonal yang diartikan sebagai sebuah relasi satu manusia ke manusia lain dalam konteks sosialnya. Melalui proses tersebut, individu menyesuaikan dirinya

dengan orang lain lewat peran yang disebut *transmitting* (pengirim) dan *receiving* (penerima).⁷⁵

Melihat dari beberapa pernyataan dari pertanyaan dalam paparan data khusus diatas, komunikasi yang pasangan suami istri lakukan sejauh ini memberikan dampak baik dalam proses perkuliahan. Didukung dengan kesiapan antara keduanya dalam memilih menikah saat masih menjadi mahasiswa. Kerekatan antara pasangan suami istri tersebut memberikan jalan dalam proses komunikasi sebagai suami istri dalam mendukung perkuliahan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh David Barlo yang menekankan bahwa diantara komunikator dengan komunikan harus terdapat independensi atau hubungan yang saling berpengaruh antara kedua belah pihak melalui komunikasi.⁷⁶ Maka dari itu, pasangan suami istri yang menjadi responden peneliti memiliki proses komunikasi interpersonal yang efektif dan berjalan sesuai dengan alur komunikasi interpersonal yang baik karena adanya kedua pihak yang saling mempengaruhi yang akhirnya dapat memunculkan *feedback* dalam komunikasi interpersonalnya.

Beberapa alasan yang menjadi langkah awal para responden untuk memilih menikah saat masih menjadi mahasiswa menjadikan mereka merasa lebih baik dan tetap nyaman meskipun beban, tugas, tanggung jawab dan tantangan yang mereka emban besar untuk masa depannya. Beberapa alasan dari para responden peneliti rata-rata adalah sama yakni berdasarkan

⁷⁵ Alo Liliweri, *Prespekti Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), 3.

⁷⁶ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974), 96.

dukungan keluarga dan kesiapan atas diri sendiri untuk menikah di usia muda saat masih menjadi mahasiswa tidak menghalangi langkah mereka untuk menikah, meskipun pastinya akan ada halangan dan rintangan kedepannya bagi mereka.

Proses komunikasi yang mereka bentuk dalam rumah tangganya masih terkait dengan awal komitmen mereka yang sudah disepakati dari sebelum mereka menikah. Tetapi dalam kondisi tertentu, Joseph De Vito menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses transaksional karena terdapat banyak proses yang berlangsung didalamnya serta terdapat pula elemen yang saling bergantung. Dalam komunikasi interpersonal, proses komunikasi selalu terjadi dan mengalami perubahan sehingga tidak dapat diprediksi.⁷⁷ Dari hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa cara komunikasi yang kemudian berproses menjadi komunikasi interpersonal, dilakukan oleh pasangan WDAN dan MH, NM dan NRB, serta NLF dan M di kehidupan suami istri dalam mendukung perkuliahan.

Pertama, terjadinya proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan suami istri dalam mendukung adanya perkuliahan merupakan adanya relasi dalam sebuah percakapan antara keduanya. Sebagai sepasang suami istri yang melakukan proses komunikasi interpersonal tersebut tidak mungkin dipungkiri jika terdapat interdependensi antara keduanya. Melalui interpedensi tersebut, pasangan suami istri tersebut dapat melakukan proses

⁷⁷ Joseph Devito, *Komunikasi Antarmanusia* Edisi Kelima (Jakarta: Professional Books, 1997).

komunikasi sebagai pasangan yang memiliki hubungan dalam ikatan pernikahan yang membutuhkan sebuah pengaruh baik dalam kehidupan sosial termasuk perannya yang masih menjadi mahasiswa. Beberapa alasan yang sudah peneliti rangkum dalam paparan data menunjukkan bahwa tingkat kesiapan dan dorongan keluarga yang besar dalam pengaruh komunikasi yang dibangun.

Beberapa tugas yang mereka hadapi dalam keseharian sudah mereka pikirkan sebelum adanya pernikahan. Pasangan suami istri yang masih menjadi mahasiswa tetap memprioritaskan untuk menjalankan dan menyelesaikan pendidikannya dengan predikat baik, dengan hal itu, sosok pasangan yang lain akan membantunya ketika merasa pasangannya memerlukan bantuannya. Bukan hanya tugas dari segi akademik, mereka juga mengkomunikasikan dari tugas-tugas di dalam rumah tangganya. Dalam pembagian tugas mereka dirumah pun, mereka sudah menyiapkan diri untuk saling mengerti dan saling membantu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suranto tentang langkah dalam proses komunikasi interpersonal yakni keinginan berkomunikasi, encoding atau menerjemahkan isi pikirannya kedalam kalimat atau pesan, lalu dikirimkan pesan tersebut melalui dan diterima oleh penerima pesan atau komunikan dengan harapan dapat diterima sesuai dengan keinginan komunikator.⁷⁸

⁷⁸ Suranto Aw. 2016. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah Dalam Mendukung Perkuliahan

Komunikasi Interpersonal memiliki sebuah karakter yang dimana didalamnya mendapatkan kendala dan faktor pendukung dalam proses komunikasi yang dilakukan. Peneliti menemukan beberapa hasil komunikasi interpersonal melalui beberapa faktor pendukung yang responden lakukan dalam mengkomunikasikan perihal dukungan dengan pasangannya.

1. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal Suami-istri Dalam Mendukung Perkuliahan terdapat dua point:

Pertama, Komunikasi dalam bentuk dukungan dan motivasi diberikan kepada setiap pasangan dan dijadikan sebuah kewajiban dalam rumah tangga oleh pasangan.

Kedua, Pola dukungan yang suami maupun istri berikan adalah komunikasi yang berwujud macam-macam. Bentuk dukungan yang mereka gunakan bukan hanya dengan sebuah kalimat dukungan, namun dengan adanya rasa percaya, saling membantu dari segi akademik atau dari tugas lain dalam rumah tangga. *Reward* atau *gift* juga mereka dapatkan saat pasangannya yang masih dalam proses perkuliahan merasakan perlunya sebuah dukungan berbentuk barang. Itu akan dirasa membantuk dalam perkuliahan yang disanding dengan tugasnya sebagai sepasang

suami-istri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dinah Meyer dan Key telah mengurai mengenai ciri-ciri yang mengenai hubungan yang didasari persamaan dan dukungan. Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti dapatkan yakni milik DeVito yang memaparkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal membantu sebagai faktor yang mendukung komunikasi interpersonal antara suami istri ini berjalan sesuai dengan keinginan, yakni keterbukaan, empati, support, rasa positif dan kesamaan yang terjadi diantara pasangan suami istri ini dalam mendukung perkuliahan.⁷⁹ Maka dari itu, teori ini membantu menjelaskan bahwa hasil peneliti mengenai faktor pendukung komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh responden yang suda

Faktor penghambat atau kendala dalam komunikasi interpersonal suami-istri dalam mendukung perkuliahan. Hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang menimbulkan gangguan komunikasi sehingga tujuan komunikasi tidak tercapai. Pada dasarnya, hambatan itu dapat terjadi karena adanya distorsi, yaitu pergeseran makna pesan yang dimunculkan oleh si penerima pesan. Berikut beberapa faktor penghambat yang dialami oleh pasangan suami-istri dalam berkomunikasi untuk mendukung perkuliahan pasangannya. Ada dua pasangan suami-istri yang salah satunya bekerja dan satu lagi adalah mahasiswa. Kesibukan yang berbeda dan latar waktu yang berbeda menjadikan kurangnya diskusi antar

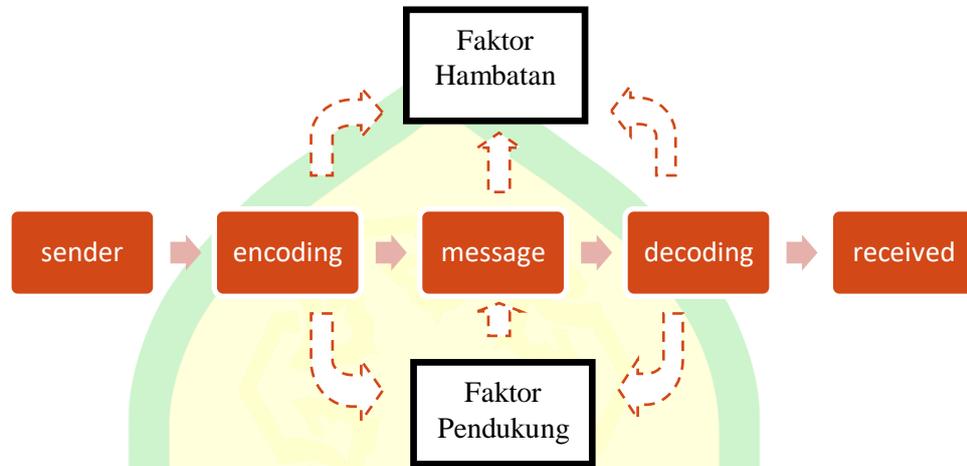
⁷⁹ Joseph A DeVito. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Lima*. (Tangerang: Karisma Group Publishing, 2011).

keduanya untuk sekedar membahas tentang tugas-tugas atau hal lain yang harus dibicarakan dalam rumah tangganya.

Pasangan suami-istri ini memiliki beberapa pemahaman yang berbeda ketika menerima sebuah pesan yang akhirnya menjadikan adanya *miscommunication* antara keduanya. Hal ini sesuai dengan pemaparan Alaluddin Rakhmat dalam pembahasannya mengenai salah satu kendala komunikasi mengenai berbedanya persepsi dalam pemahaman pesan. Hasil daripada penelitian mengenai faktor hambatan dalam komunikasi interpersonal diatas menunjukkan bahwa pasangan suami istri ini pernah salah pemahaman atau miskomunikasi dan kurangnya waktu bersama untuk sekedar berkumpul kerluarga.

Didalam kedua poin diatas sesuai dengan teori Effendy yakni hambatan semantis, yang dimana hambatan ini menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai alat dalam pikiran dan perasaannya terhadap komunikan yang belum memahami 100% pembicaraan, pikiran dan perasaannya oleh aspek antropologi, yaitu kata-kata yang terdengar sama tetapi bermakna berbeda atau pendapat yang berbeda.⁸⁰

⁸⁰ Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2019.



Sumber: olahan peneliti

Bagan 4.2 proses komunikasi dengan hambatan dan pendukung

Faktor-faktor ini dapat bersifat internal maupun eksternal, dan strategi-strategi tertentu dapat diterapkan untuk mengatasi penghambatan tersebut. Penting bagi pasangan untuk bekerja sama dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat, terlepas dari situasi akademik yang mungkin menantang. Hasil dari penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian milik Ciptaningtyas Lestari yang didalamnya mempunyai tujuan sama yakni mencari aspek hambatan dan pendukung dalam komunikasi interpersonal suami istri.⁸¹

⁸¹ Ciptaningtyas L., *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Jatimulyo Yogyakarta)*, (Skripsi, UIN Yogyakarta, Yogyakarta, 2020).

C. Upaya Menghadapi Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Mahasiswa FUAD IAIN Ponorogo Yang Sudah Menikah Dalam Mendukung Perkuliahan

Hasil dari penelitian mengenai upaya para pasangan suami istri dalam menghadapi adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal dalam mendukung perkuliahan.

Pertama, menjaga baik komunikasi dengan meluangkan waktu untuk sekedar mengobrol dan berbincang adalah salah satu cara untuk *quality time* dalam hubungan mereka. Hal ini disampaikan oleh Devito bahwa dalam salah satu tahapan ke-efektifan komunikasi interpersonal dalam menghadapi hambatan komunikasi adalah rasa positif atau (*positiveness*) yakni menciptakan situasi dimana komunikasi berjalan dengan kondusif dengan interaksi secara langsung.⁸²

Kedua, sebuah komunikasi dijalankan untuk memberikan pemahaman atau pesan yang seharusnya dapat diterima oleh komunikan dengan mudah. Pasangan suami istri yang masih menjadi mahasiswa menemui beberapa hal yang terkadang sulit dalam menerima kode atau simbol komunikasi yang diberikan oleh lawan bicara. Pasangan suami istri dalam penelitian ini memiliki peran ganda yakni sebagai seorang suami atau istri juga sebagai mahasiswa yang keduanya memiliki tanggung jawab dan tugas-tugas yang tidak mudah. Hal tersebut membuat mereka harus menata

⁸² Joseph A DeVito. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Lima*. (Tangerang: Karisma Group Publishing, 2011

waktu, pikiran, tenaga dan rasa saling mengerti lebih besar. Devito menyampaikan dalam salah satu tahapan proses komunikasi yang harus disertai dengan adanya kesamaan atau (*equality*) dimana kesamaan tersebut membawa kesetaraan dalam komunikasi yang bisa saling dimengerti satu sama lain oleh pasangan suami istri dalam mengkomunikasikan hal-hal yang dapat mendukung perkuliahan.⁸³

Dalam pernikahan, adanya suatu hambatan dan pemasalahan adalah hal yang wajar terjadi, namun memiliki strategi tersendiri dalam menyusun komunikasi supaya dapat saling memahami dan pesan yang ingin disampaikan akan tersampaikan dengan baik.

1. Kesiapan diri untuk menikah harus dipikirkan matang-matang supaya kedepannya siap menghadapi permasalahan yang tiba-tiba muncul.
2. Saling membantu dalam tugas-tugas juga memberikan support yang baik untuk suami istri dalam mendukung perkuliahan.

Meskipun menjadi mahasiswa bukan menjadi halangan untuk tetap memilih menikah, bukan berarti dalam komunikasi mereka tidak ada faktor yang menjadi penghambat dalam proses komunikasi. Seperti yang sudah dinyatakan oleh para responden diatas bahwa faktor penghambat dan pendukung menjadi hal yang akan dilewati bagi setiap umat manusia yang sudah melaksanakan pernikahan.

⁸³ Ibid.,

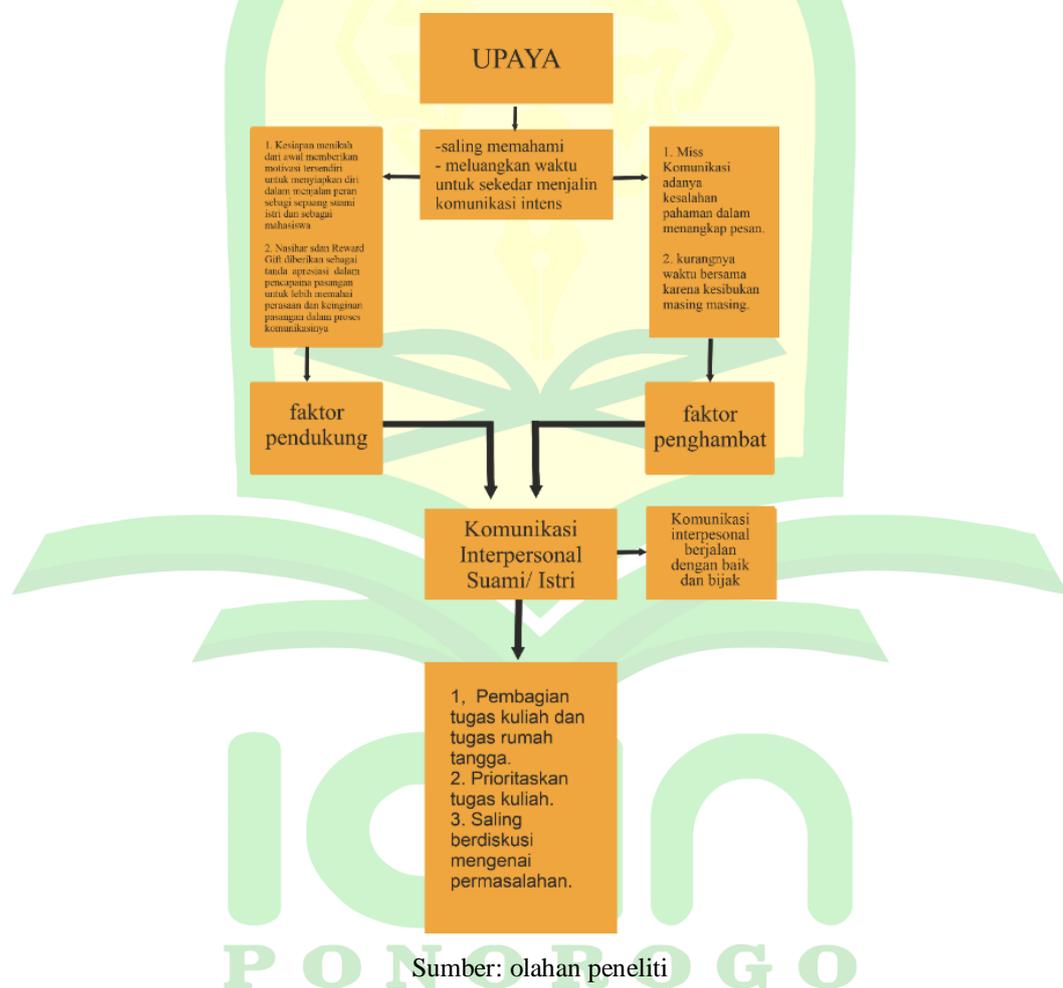
Dalam setiap permasalahan di pembagian tugas, waktu dan tenaga dalam menjalani peran ganda sebagai pasangan dan mahasiswa memiliki strategi khusus yang bisa mereka selesaikan dan mendapatkan solusi disetiap komunikasi yang terhambat. Menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dengan status sosial yang berbeda dari mahasiswa lain yang belum menikah bukanlah suatu kendala bagi setiap individu yang bertekad menyelesaikan studi mereka dalam peran ganda dalam rumah tangganya. Setiap langkah penyelesaian mereka pasti menemukan kendala mulai dari kecil maupun kendala yang besar. Namun tekad tersebut akan didukung dengan faktor pendukung dalam komunikasi mereka yang ditata sebagaimana tujuan dalam mendukung aktivitas, tugas serta kegiatan lainnya dalam rumah tangga dan menjadi sebuah solusi untuk mereka.

Sebelumnya milik Siti Nur Qomariah dengan judul Strategi Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi Di Perguruan Tinggi. Kesamaan tersebut dapat ditemui dalam hal; Strategi yang digunakan dalam penyelesaian studi saat sudah menikah dan memahami proses penyelesaian studi bagi mahasiswa yang menikah dan pembagian tugas-tugas yang di lakukan sebagai mahasiswa dan sebagai seorang pasangan yang sudah menikah.⁸⁴

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu milik Siti Aminah dengan judul Upaya Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

⁸⁴ Siti Nur Qomariah, *Strategi Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi Di Perguruan Tinggi*, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

Kesamaan yang ditemukan dari penelitian ini terletak pada bentuk upaya yang dilakukan oleh mahasiswa yang sudah menikah dalam penyelesaian studinya. Peneliti menyimpulkan bahwa kesamaan penelitian ini adalah fokus subjek yakni mahasiswa yang sudah menikah dan menjaga komunikasi supaya tetap memiliki rumah tangga yang harmonis dan dapat menjalankan studinya dengan peran ganda yang dilakukannya⁸⁵



Bagan 4.3 Hasil Penelitian Komunikasi Interpersonal suami istri dalam mendukung perkuliahan

⁸⁵ Siti Aminah, *Upaya Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Sumatera, 2019).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengenai komunikasi interpersonal suami istri dalam mendukung perkuliahan di Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo:

1. Dalam proses komunikasi interpersonal pasangan suami istri yang menikah saat masih menjadi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada penelitian ini bisa dikatakan sebagai komunikasi yang efektif dan proses komunikasi diantara keduanya berjalan lancar. Ketersalingan antara keduanya dalam setiap percakapan memberikan umpan balik yang bisa dipahami oleh pasangannya ketika sedang berdiskusi dengan pasangannya. Dalam pembagian tugas mereka dirumah pun, mereka juga sudah menyiapkan diri untuk saling mengerti dan saling membantu satu sama lain.
2. Hasil ditemukannya faktor penghambat dalam penelitian ini yakni; missskomunikasi dan kurangnya waktu bersama dalam diskusi yang dilakukan pasangan responden tersebut.

Faktor pendukung dalam penelitian ini kesiapan diri dalam menjalani pernikahan saat masih menjadi mahasiswa memiliki nilai positif yang akan memberikan motivasi diri dalam menghadapi proses komunikasi dengan pasangan dan saling memberikan tanda apresiasi disetiap momen pencapaian pasangannya yang masih berkuliah serta memberikan nasehat

dalam proses komunikasinya.

3. Upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang menjadi responden dalam menghadapi hambatan komunikasi yakni dengan lebih mengusahakan untuk saling menghadapi dan memberikan waktu luang supaya dapat menjalani komunikasi yang intens dalam hal-hal yang mendukung perkuliahan pasangannya.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa yang ingin menikah

Diharapkan lebih menyiapkan diri dalam berkeinginan menikah saat masih menjadi mahasiswa supaya lebih bisa mengendalikan diri dan mengatur skala prioritas dengan baik.

2. Bagi mahasiswa yang sudah menikah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi refleksi diri untuk lebih baik dalam menjalin komunikasi yang sudah dijalankan bersama pasangan dan lebih baik dalam mengatur antara tugas sebagai pasangan suami istri juga sebagai seorang mahasiswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dilakukan secara online dan dan offline. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih menyiapkan dalam penelitain secara langsung supaya lebih jelas dalam mendapatkan data penelitian.

P O N O R O G O

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mirza Tahrir. *Islam's Response To Contemporary Issues*. Edisi ke-4 United Kingdom: Islam International Publication Ltd, 2007.
- Aminah, Siti. *Upaya Mahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Skripsi, UIN Sumatera Utara: Sumatera, 2019.
- Asmuni, Nispul Khairi. *Hukum Kekeluargaan Islam*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2017
- Aw, Suranto. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- C. S. T. Kansil. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Cangrana, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Devito, Joseph, A.. *Human Communication*. New York: Harper Collinc College Publisher, 1997
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Cetakan 1, Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Lestari, Ciptaningtyas. *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Jatimulyo Yogyakarta)*, Skripsi UIN Yogyakarta: Yogyakarta, 2020.
- Lestari, Dyah Purbasari Kusumaning Putri Sri. *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Jawa*. Skripsi Fakultas Psikologi Unmuh Surakarta: Surakarta, 2015.
- Liliweri, Alo “*Perspektif Teoritis Komunikasi Antar Pribadi*” Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994
- Machrus, Adib. *Fondasi Keluarga Sakinah*, Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah, 2017
- Moloeng, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Interpersonal*. Cetakan 1, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

- Musbikin, Imam. *Membangun Rumah Tangga Sakinah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Nabillah, Syarifah Ismy. *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dengan Konflik Peran Ganda Pada Istri*. Skripsi, Universitas Mulawarman: Samarinda, 2021.
- Nuruddin, Amiur. Azhari. *Hukum Perdata Islam di Indonesia: Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fikih, UU No. 1/1974 Sampai KHI*. Jakarta: Kencana, 2006
- Onong Uchjana Effendy, "*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*", Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2005
- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Pawzi, Azmul. *Langkah Nyata Mahasiswa Menginspirasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Qomariah, Siti Nur, *Strategi Maahasiswa Yang Sudah Menikah Dalam Penyelesaian Studi Di Perguruan Tinggi*, Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Rakhmat, Alaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Susanti, Dini Indah, *Peranan Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Muda (Studi Deskriptif Kualitatif Peranan Komunikasi Intepersonal Pada Pasangan Suami-Istri Yang Menikah Muda Dalam Mempertahankan Rumah Tangga di Gresik)*, Skripsi UPN Surabaya, 2014
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1974
- Winangsih, Rahmi, Ahmad Sihabudin, "*Komunikasi Antar Manusia*", Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNTIRTA, 2008
- Wiranto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Wood, Julia T. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Edisi 6 Bandung: Salemba Humanika, 2004.